

PEMIKIRAN DAKWAH DR. H. ASEP MUHYIDDIN, M.Ag



SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

ISTIGHFAROTUN

11 00 133

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Istighfarotun

NIM : 11 00 133

Fak./ Jurusan . : DAKWAH/ KPI

Judul Skripsi : **PEMIKIKRAN DAKWAH DR. H. ASEP
MUHYIDDIN, M.Ag**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Januari 2007

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Drs. H. A. Hakim, M.A., PhD
NIP: 150.235.486

Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si
NIP: 150.279.727

SKRIPSI

PEMIKIRAN DAKWAH DR. H. ASEP MUHYIDIN M.Ag

Disusun oleh
Istighfarotun
1100133

Telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 30 Januari 2007
dan dinyatakan telah lulus memenuhi sarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/ Pembantu Dekan

Hj. Yuyun Affandi, M.A
NIP. 150 254 345

Sekretaris Dewan Penguji /
Pembimbing

Ahmad Faqih, S. Ag, M.Si
NIP. 150 279 727

Anggota Penguji

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 150 260 197

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 150 267 748

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Januari 2007

Penulis

Istighfarotun
NIM. 11 00 133

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {5} إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا {6}

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(QS. Alam Nasyrah: 5,6)

PERSEMBAHAN

**Dengan segala kerendahan dan kebanggaan hati
Kupersembahkan dan kuhadiahkan skripsi ini kepada orang-orang yang
telah memberi arti dalam perjalanan hidupku:**

- Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberi banyak pelajaran dan ilmu.
- Ayah dan Ibuku tercinta (Bapak Mundar dan Ibu Maemun (Alm)) yang telah mendidik dan membesarkan aku dengan ikhlas,sabar,dan kasih sayang yang tiada dapat aku membalasnya kecuali dengan baktiku padamu .dan selalu mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anaknya daripada kepentingan sendiri.dari beliau aku tau akan arti kehidupan, dari beliau pula aku selalu mendapatkan semangat dan jiwa agar tidak mudah putus asa dan pantang menyerah dalam kehidupan maupun dalam menggapai cita-cita. Semua takkan kami balas selama hidup kami, kecuali do'a yang selalu terucap dalam bibirku” Ampunilah semua dosa mereka berdua, terimalah semua amal baiknya, berilah umur panjang agar selalu dijalanMu ,rizki yang halal dan barokah serta lindungilah mereka selalu di dunia dan akhirat, Amin.
- Suamiku tercinta yang telah memberi motivasi dan doa dalam penulisan skripsi.
- Kakak dan Adikku tercinta, yang selalu memberi aku motifasi dan semangat untuk keberhasilanku dalam menggapai cita-cita dan juga kasih sayang yang takkan kulupa walau mungkin kadang kita bertangkar karena beda pendapat menunjukkan bahwa Dunia memang penuh warna,, Semoga kamu selalu dalam lindungan Allah dan bahagia dunia akhirat,tercapai apg yang kamu cita-citakan. Dan tak lupa adik sekaligus keponakan kecilku yang selalu mengisi hari-hariku dirumah dengan tangisan dan tawamu (Nadine Asfia Mardatillah) Semoga kamu selalu panjang umur, dilindungi Allah,tambah pintar.
- Tak lupa keluarga Bapak Sodli sekeluarga,yang telah memberi kasih dan sayang kepadaku Yang telah memberi aku motifasi dan semangat, inspirasi.

Dan pada akhirnya

Kupersembahkan karya sederhana ini Untuk segala ketulusan kalian semua

Semoga apa yang telah menjadi harapan kan jadi kenyataan

Amien

ABSTRAKSI

Nama : Istighfarotun, NIM: 1100133, Judul: Pemikiran Dakwah DR. H. Asep Muhyiddin, M.Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemikiran Dakwah DR. H. Asep Muhyiddin, M.Ag. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data studi tokoh, yaitu taksonomi analisis. Dalam analisis studi tokoh ada 5 cara, yaitu yang digunakan guna menganalisis data tentang tokoh, diantaranya Analisis Domain, Analisis Taksonomi, Analisis Komponensial, Analisis Tema Kurikulum dan Analisis Komparasi Konstan. Karena berbagai alasan dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan satu cara yakni analisis taksonomi. Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah:

Pertama, dakwah pada umumnya meliputi unsur-unsur antara lain: da'i, mad'u, materi, metode, dan media, serta dasar hukum dakwah, tujuan dakwah, dan strategi dakwah. Tetapi tidak hanya unsur-unsur dakwah saja yang penting, namun yang tidak kalah penting juga adalah prinsip-prinsip dakwah, yaitu: kaidah toleransi (*at-tasamuh*), kaidah keadilan (*al-adl*), persamaan (*al-musawamah*), dan musyawarah (*asy-syura*).

Kedua, dalam konteks problematika sosial, toleransi, keadilan, dan musyawarah itu berarti lebih baik menghindari konflik, perselisihan, dan pertentangan, pertengkaran, dan permusuhan dari pada secara memaksa ingin mencapai atau meraih kemanfaatan dan kegunaan. Maksudnya kemadharatan harus selalu dihindari.

Penelitian tentang pemikiran dakwah DR. H. Asep Muhyiddin, M.Ag. termasuk ke dalam pemikiran dakwah sosial, syari'ah, akidah sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada rasulullah dan para pengikutnya, karena dengan semua itu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. H. A. Hakim, M.A., PhD dan Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang dengan tulus, ikhlas dan tak henti-hentinya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
3. Ibu Mahmudah, M.Ag. selaku dosen wali, terimakasih segalanya.
4. Bapak Mundar dan Ibu Maemun Alm, karya ini sebagai tanda terima kasihku atas segala do'a dan kasih sayang.
5. Keluarga Besar Bapak Sodli di Pemalang atas motivasi dan kasih sayang.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat menjadi amal jariyah sekaligus mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik dalam penyusunan maupun bahasanya. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Semarang, 30 Januari 2007

Penulis

Istighfarotun
NIM. 1100133

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Abstraksi	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Kepustakaan.....	4
E. Kerangka Teoritik	6
F. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis dan Pendekatan	9
2. Definisi Konseptual	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data	12
5. Teknik Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	13
BAB II. TINJAUAN DAN PEMIKIRAN DAKWAH	
A. Dakwah Islam	
1. Tinjauan Umum Dakwah Islam.....	14
2. Unsur-Unsur Dakwah	17
a. Subyek Dakwah	17
b. Obyek Dakwah	21

c. Materi Dakwah	25
d. Metode Dakwah	27
e. Media Dakwah	29
3. Dasar Hukum Dakwah.....	31
4. Tujuan Dakwah Islam	32
5. Strategi Dakwah	34
a. Definisi Strategi	34
b. Perumusan Strategi	37
B. Pemikiran Dakwah	37
BAB III. PEMIKIRAN DAKWAH ISLAM DR. H. ASEP MUHYIDDIN, M.Ag.	
A. Biografi DR. H. Asep Muhmuyidiin.....	40
B. Pemikiran Dakwah DR. H. Asep Muhmuyidiin	44
BAB IV. ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH DR. H. DR. H. ASEP MUHMUYIDIN, M.AG	
A. Analisis Pemikiran Dakwah Asep Muhyiddin.....	69
B. Penerapan Dakwah Asep Muhyiddin di Masyarakat Indonesia	78
C. Kekurangan dan Kelebihan Pemikiran Dakwah Asep Muhyiddin.....	84
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran	86
C. Penutup	87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia (Shaleh,1977: 1). Usaha untuk menyebarkan Islam begitu pula untuk merealisasikan ajarannya ditengah-tengah kehidupan manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat manusia.

Dakwah sebagai fungsi kerisalahan, berarti setiap usaha untuk mengkonstruksikan suatu tatanan masyarakat yang mengandung unsur-unsur jahiliyah agar menjadi masyarakat yang islami, sehingga dakwah juga sebagai islamisasi seluruh kehidupan manusia (Rais,1991; 25). Dalam berdakwah, kita selalu meneladani Rasulullah SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah. Dakwah melanjutkan kehidupan Islami bertujuan untuk mengembalikan kaum muslimin kepada pengalaman seluruh hukum Islam di bidang aqidah, ibadah, akhlak, makanan, minuman, pakaian, muamalah, (politik pemerintah, ekonomi, pendidikan, sosial). Dari segi individu, dakwah atau pembinaan kepada umat bertujuan untuk membentuk seorang Muslim yang berkepribadian Islam (Yusanto, 1998: II).

Sesungguhnya dakwah merupakan urusan besar dan agung, karena ia selalu mengawasi manusia, hidup dan matinya, bahagia dan celaka serta

pahala dan siksaan. Yang menjadi masalah, apakah risalah ini telah disampaikan kepada manusia untuk kemudian diterima dan diikuti, sehingga menjadi alasan bagi manusia dihadapan Rabbnya, dan menjadi penyebab kecelakaannya di dunia. Mereka beralasan bahwa kesesatannya tergantung pada pundak orang yang diberi amanah dan telah menyampaikan risalah dan mereka terus berjalan menuju Rabbnya dengan tulus ikhlas.

Maka kewajiban yang berat dibebankan kepada generasi setelahnya, yaitu orang-orang yang beriman, dari generasi kegenerasi yang dating secara estafet. Tidak satupun yang terlepas dari kewajiban berat ini. Itulah kewajiban (menegakkan hukum Allah) kepada manusia dan kewajiban untuk menyelamatkan manusia dari azab akhirat dan kebinasaan di dunia. Kewajiban ini ditunaikan dengan menyampaikan risalah dengan melaksanakan sesuai manhaj yang dibawa oleh Rasulullah SAW. (Aziz, 2003: 28)

Dakwah sebagai Islamisasi seluruh kehidupan manusia, berarti kita akan mengkaji lebih dalam lagi tentang suatu gerakan yang berusaha menanamkan nilai-nilai Islam agar tumbuh subur dan membumi sesuai dengan kondisi masyarakatnya, yang tentunya harus didekati dengan pendekatan filosofis yang berkaitan dengan hakekat obyek dakwah dan hubungannya dengan subyek dakwah. Karena bagaimanapun juga faktor sosial dan latar belakang suatu masyarakat tertentu akan sangat berpengaruh dan punya andil yang besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan pengagas-pengagas dakwah Islam, salah satunya DR.H. Asep Muhyiddin M.Ag.

Dalam salah satu karyanya “Dakwah dalam Perspektif Dakwah” Muhyiddin (2002:38-39) mengemukakan bahwa problem agama seharusnya tidak berkuat pada “pemanjaan Tuhan”. Dan praktik keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan dalam “mengurus Tuhan” akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawi dan tidak peduli terhadap berbagai persoalan yang dihadapi manusia.

Dengan melihat latar belakang pendidikannya dan berbagai dakwah yang dilakukan di lingkungan kampus juga dengan membaca karya-karyanya, dalam karyanya, ia banyak menuangkan pemikirannya tentang khasanah dakwah. Oleh karena itu, Muhyiddin dapat dikatakan sebagai pemikir dakwah, untuk itu peneliti mengangkatnya sebagai tokoh dakwah dengan judul skripsi “Pemikiran Dakwah DR. H. Asep Muhyiddin M.Ag”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan penulis skripsi ini adalah: Bagaimana pemikiran DR. H. Asep Muhyiddin M.Ag tentang dakwah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan pemikiran DR.H Asep Muhyiddin M.Ag tentang dakwah

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritik, untuk menambah cakrawala pemahaman terhadap konsep-konsep dakwah di Indonesia dan bagaimana menghargai pemikiran

Muhyiddin untuk dijadikan pembanding sekaligus mengkritisi pemikiran-pemikirannya sebagai khasanah tersendiri dalam usaha pengembangan dakwah terutama di Indonesia terlebih untuk umat Muslim. Karena secara metodologi Muhyiddin sudah mengarah pada makna dakwah yang dikaitkan dengan problematika masyarakat.

D. Tinjauan Kepustakaan

Sebagai bahan telaah pustaka pada skripsi ini penulis mengambil beberapa judul skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi yang penulis kaji diantaranya berikut:

Chaerunnisa dalam skripsinya “Pemikiran Abdul Munir Mulkan tentang dakwah ditinjau dari ilmu dakwah (Kajian terhadap Buku Ideologisasi Gerakan Dakwah)” mengungkapkan lima pokok pemikiran Mulkan berkenaan dengan dakwah yaitu strategi perencanaan dakwah, konsep dakwah pendekatan jamaah, perencanaan dakwah, penelitian dakwah, kompetensi dan kemampuan dasar mubalig. Berhasil atau tidaknya proses dakwah tergantung pada manajemen dakwah (Strategi Perencanaan Dakwah) baik obyek dakwah maupun subyek dakwahnya terlebih yang berkaitan dengan kompetensi dan kemampuan dasar da’i.

Kemudian Dewi Maghfiroh, dalam skripsinya “Pemikiran dan Aktifitas Ahmad Syafi’I Ma’arif dalam dakwah Islam”, menyatakan bahwa konsepi dan hakekat dakwah adalah sungguh-sungguh mengembalikan manusia pada fitrah yang semula beragama tauhid dengan menempatkan manusia sebagai hamba Allah, dan dengan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang

dijadikan Nya *Hudan lil Nas dan Hudan lil Muttaqin*, sekaligus menempatkan manusia dan persoalan hidupnya sebagai titik sentralnya. Adapun strategi dakwah yang dijadikannya langkah-langkah sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan menurutnya yaitu persaudaraan internal umat yang harus dibina, kualifikasi para da'i berwawasan Islam yang luas, ikhlas dalam berjuang dengan menekankan pendekatan intelektual.

Lutfi Yarohmi dalam skripsinya "Aktifitas Dakwah dan Pemikiran Dakwah Drs. KH. Dzikron Abdullah", menyatakan bahwa dalam pengembangan dakwah Islam digunakan sarana atau media, seperti lembaga pendidikan, organisasi Islam, peringatan hari besar Islam melalui media massa dan instansi pemerintah dan lain-lain, yang disampaikan lewat tulisan, lisan, perbuatan dan akhlak dengan materi yang disampaikan bersumber dari Al-Quran, hadist dan kitab kuning yang disesuaikan dengan event, waktu, mad'u, dan metode yang dipakai.

Dzikron Abdullah juga menggunakan metode pengajian yang dilakukan dengan pendekatan tasawuf (ketahui dan pembinaan jiwa) dengan ajaran pokok cinta kepada Allah SWT dan Rosulnya. Yang diarahkan pada bidang aqidah, syari'ah dan akhlak, aktifitas dakwah sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi masyarakat dalam kondisi kritis moral, spiritual dan lain-lain.

Berdasarkan telaah pustaka diatas penulis memandang bahwa diantara kajian-kajian tersebut belum ada yang menelaah tentang pemikiran dakwah DR. H Asep Muhyiddin, M.Ag. Untuk itu penulis mencoba mengangkat tema

di atas sebagai skripsi dengan judul “Pemikiran Dakwah DR. H. Asep Muhyiddin M. Ag.

E. Kerangka Teori

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, definisi pemikiran adalah proses, prosedur atau cara memikir. (Lukman Ali, 1995: 17)

Dakwah menurut Mahfud (1972: 17) adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

a. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah setiap aktifitas dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah karena hal ini sangatlah diperlukan, sebab merupakan bagian terpenting dari dakwah yang satu sama lain sangatlah terkait. Adapun unsure-unsur dakwah Islam antara lain meliputi:

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah adalah pelaksana dari kegiatan dakwah baik secara perseorangan ataupun kelompok. Da'i atau juru dakwah adalah setiap muslim laki-laki dan wanita yang baligh dan berakal, baik ulama atau bukan ulama, karena kewajiban berdakwah adalah kewajiban yang dibebankan kepada manusia seluruhnya (Sanwar, 1987:40)

2. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik laki-laki maupun perempuan, beragama maupun belum beragama, pemimpin atau rakyat biasa. Seluruh manusia sebagai penerima dakwah karena hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah SAW itu berlaku secara universal untuk manusia seluruhnya tanpa memandang warna kulit, asal usul, keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan lain sebagainya (Sanwar, 1987: 66)

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya, yang pada pokoknya mengandung 3 (tiga) prinsip, yaitu, aqidah, syariat dan akhlak.

4. Metode Dakwah

Dzikron (1985: 51) memberikan pengertian tentang metode dakwah sebagai cara untuk menyampaikan inti dakwah kepada mad'u. dan kegunaan metode dakwah adalah sebagai sandaran pilihan dalam melaksanakan dakwah Islam di tengah masyarakat.

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka diperlukan beberapa metode, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode propaganda.

5. Media Dakwah

Dalam artian sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat Bantu dakwah, atau yang populer didalam proses belajar mengajar disebut dengan istilah “alat peraga”. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin (Syukir, 163-164)

b. Dasar Hukum Dakwah

Pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah Al-Qur’an dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Di dalamnya juga memuat tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada para utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَادَهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبُّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ ادْعُ
حل: (521) نل) بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Departemen Agama RI, 2002: 383).

يس تطيع لم فان ب يده فليغيره منكرا منكم راي من
 ذلك و ف: بقلا به يس تطيع لم فان ف بلسنه
 (م لسم هاور) الايم ان اضعف

Artinya: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman". (Imam Nawawi, 1999: 421)

c. Tujuan Dakwah Islam

Tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media, serta sasaran dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dakwah (*major obyektivite*) dan tujuan khusus dakwah (*minor obyektivite*) (Syukir, 1983: 49-58).

d. Strategi Dakwah

Strategi dakwah yaitu suatu rencana yang cermat dalam suatu kegiatan penyiaran agama Islam dan pengembangannya dimasyarakat untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moloeng (1999:5), metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan *pendekatan tematis*, yaitu untuk membahas aktifitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu. Dalam skripsi ini, peneliti memfokuskan pada pemikiran dakwah Asep Muhyiddin.

2. Definisi Konseptual

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, definisi pemikiran adalah proses, prosedur atau cara memikir. (Lukman Ali, 1995: 17)

Dakwah menurut Mahfud (1972: 17) adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Dalam berdakwah terdapat beberapa unsur, diantaranya adalah subyek dakwah, yaitu orang yang melaksanakan kegiatan dakwah (Da'i) obyek dakwah atau penerima dakwah yaitu seluruh umat manusia tanpa kecuali baik pihak laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan dasar hukum berdakwah ada dua pendapat. *Pertama fardhu kifayah*, yaitu dilakukan oleh sebagian orang saja, atau sekelompok sudah dianggap memadai. *Kedua fardhu ain*, maksudnya dakwah itu menjadi kewajiban setiap individu muslim, menurut kadarnya masing-masing. Sedang pesan atau materi dakwah pada pokoknya terdapat 3 (tiga) prinsip yaitu: aqidah, syari'at dan akhlak.

Jadi yang dimaksud dengan pemikiran dakwah ialah suatu proses mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Iofland dan Iofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (wawancara), dokumen dan foto (Moloeng, 2002: 112). Dalam pengumpulan data ini diambil dari beberapa sumber diantaranya yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber yaitu DR. H. Asep Muhyiddin M. Ag.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer (Surachmad, 1990: 134) yang diambil dari buku-buku dan tulisan orang lain yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Penelitian kepustakaan (library research), yaitu dengan cara mengadakan studi secara teliti, literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, berkaitan dengan pemikiran DR.H. Asep Muhyiddin M. Ag.
- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (pemberi jawaban atas pertanyaan). (Moloeng, 2002: 135). Dalam hal ini informasinya adalah DR.H. Asep Muhyiddin M. Ag.

5. Tehnik Analisis Data

Adapun untuk menganalisis keseluruhan data yang terkumpul, penulis menggunakan metode analisis taksonomi. Menurut Arif Furchan, analisis taksonomi adalah analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. (Furchan, 2005: 65-66)

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah didalam penulisan skripsi, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I Adalah pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Adalah ladasan teoritik, penulis menjelaskan mengenai: tinjauan umum tentang dakwah Islamiyah. Tinjauan umum tentang dakwah membahas mengenai pengertian, unsur-unsur dakwah yang meliputi dai, madu, materi, metode dan media dakwah. Serta dasar-dasar hukum dakwah, tujuan dakwah dan strategi dakwah dan pemikiran dakwah.
- Bab III Dibahas mengenai biografi dan pemikiran dakwah DR. H. Asep Muhyiddin, M.Ag. Adapun pemikiran DR. H. Asep Muhyiddin, M. Ag akan dibahas secara mendalam mengenai: Pemikiran dakwah DR. H. Asep Muhyiddin, M. Ag.
- Bab IV Analisis pemikiran dakwah DR. H. Asep Muhyiddin, M. Ag, serta kelebihan dan kekurangan pemikiran dakwahnya.
- Bab V Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar biodata penulis.

BAB II

TINJAUAN DAN PEMIKIRAN DAKWAH

A. DAKWAH ISLAM

1. Tinjauan Umum Dakwah Islam

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyelamatkan umat manusia dari kehinaan, kesesatan, dan kerusakan baik secara perorangan maupun kebersamaan (Zuhri, 1981: 3). Sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam telah menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (Zuhri, 1981: 3).

Berlangsungnya dakwah Islamiyah dimuka bumi ini merupakan suatu keharusan yang tidak bisa disangkal lagi, dimana keharusan yang dimaksud merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim sebagai penerus risalah Rasulullah, untuk mengajak umat manusia menuju jalan Allah.

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti “panggilan, ajakan, atau seruan”. (Sukir, 1983: 17). Tema dakwah juga dirujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an yang di dalamnya menggunakan kata dakwah (Sulthon, 2003: 4), di antaranya:

Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (Departemen Agama RI, 2002: 79).

Secara terminologi, meski tertulis dalam Al-Qur'an, pengertian dakwah tidak ditunjukkan secara eksplisit oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merujuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah. Dalam kaitan dengan itu, maka muncullah beberapa definisi dakwah (Sulthon, 2003: 8). Di antaranya sebagai berikut:

- a. Dakwah adalah Mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Ya'kub, 1973: 13).
- b. Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Mahfudz, 1972: 17).

- c. Dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri (Hasjmy, 1974: 18).
- d. Dakwah adalah Mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (Amrullah, 1983: 17).
- e. Dakwah adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah, dengan menjalankan syariat-Nya sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia maupun akhirat (Sukir, 1983: 20).

Dari beberapa definisi dakwah di atas, sesuai dengan kerangka teoritik penelitian ini, maka di sini akan digunakan definisi yang keempat. Yaitu Dakwah adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah struktur masyarakat dan budaya dari kedhaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan atau kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah adalah sebuah proses yang di dalamnya memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Subyek Dakwah

Subyek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah. Baik secara individu maupun kelompok, sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembaca misi.

Subyek dakwah merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena sebagaimana pepatah dikatakan: "*the man behind the gun*" (manusia itu dibelakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang paling penting dan penentu.

Mengingat pentingnya subyek dakwah dalam pelaksanaan dakwah, maka diperlukan adanya persyaratan-persyaratan. Adapun persyaratan meliputi: persyaratan jasmani, persyaratan ilmu pengetahuan, dan persyaratan kepribadian (Anshori, 1993: 104-105).

1. Persyaratan Jasmani

Seorang juru dakwah atau juru dakwah adalah orang yang berada di tengah-tengah masyarakat dan selalu berhubungan secara dekat dengan anggota masyarakat. Oleh karena itu kesehatan jasmani menjadi faktor dominan untuk tercapainya kegiatan dakwah.

Disamping itu kondisi jasmani dan penampilan fisik seorang juru dakwah akan menjadi kebanggaan para jamaah atau orang yang mendengarkan. Persyaratan jasmani yang dimaksud yaitu: kesehatan jasmani secara umum, keadaan tubuh bagian dalam dan keadaan tubuh mengenai cacat atau tidak.

Perlu dipahami bahwa persyaratan jasmani di atas tidak mutlak, karena ternyata pengabdian demi tegaknya agama Allah melalui dakwah tidak memandang siapa pun juga (Anshori, 1993: 105).

2. Persyaratan Ilmu Pengetahuan

Persyaratan ilmu pengetahuan mempunyai kaitan dengan pemahaman juru dakwah terhadap keseluruhan unsur-unsur dakwah yang ada:

Pertama obyek dakwah, yaitu pemahaman bahwa masyarakat yang dihadapi beranekaragam dalam segala segi, baik dalam segi sosial, ekonomi, budaya, politik, pendidikan, jenis kelamin, umur, dan sebagainya.

Kedua tantangan dasar hukum dakwah yaitu, pemahaman terhadap latar belakang secara yuridis dalam melakukan dakwah, baik landasan yang bersifat agamis maupun landasan yang bersifat undang-undang, peraturan-peraturan atau norma-norma lainnya.

Ketiga tentang tujuan dakwah yaitu pemahaman juru dakwah terhadap apa yang akan dicapai dalam usaha dakwahnya.

Keempat tentang materi dakwah yaitu pemahaman terhadap pesan, informasi atau ajaran agama yang akan disampaikan kepada orang lain secara benar dan baik.

Kelima metode dakwah yaitu, pemahaman terhadap cara-cara yang akan dicapai dalam melaksanakan dakwah. Dan *keenam* tentang alat dakwah yaitu, pemahaman terhadap alat-alat yang perlu digunakan untuk menunjang usaha dakwah, terutama dalam mencapai tujuan dakwah yang diinginkan (Anshori, 1993: 106-107).

3. Persyaratan Kepribadian

Menurut Hamka jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung kepada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri, yang sekarang lebih populer kita sebut juru dakwah (Hamka, 1982: 18).

Kepribadian di sini meliputi keperibadian yang bersifat jasmani dan rohani untuk lebih jelasnya secara terperinci akan dibahas dalam sub-sub berikutnya.

a. Kepribadian yang Bersifat Rohani (Psikologi)

Pada klasifikasi kepribadian seorang juru dakwah, yakni yang bersifat rohaniah pada dasarnya mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan diri pribadi seorang juru dakwah. Di mana ketiga masalah ini sudah dapat mencakup

keseluruhan (keperibadian) yang harus dimiliki. (Syukir, 1983: 35-47).

1) Sifat-Sifat Seorang Juru Dakwah

- a) Iman dan takwa kepada Allah.
- b) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi.
- c) Ramah dan penuh pengertian.
- d) Tawadlu (rendah diri).
- e) Sederhana dan jujur.
- f) Tidak memiliki sifat egois.
- g) Sifat semangat.
- h) Sabar dan tawakal.
- i) Memiliki jiwa toleran.
- j) Sifat terbuka.
- k) Tidak memiliki penyakit hati.

2) Sikap Seorang Juru Dakwah

- a) Berakhlak mulia.
- b) *Ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.*
- c) Disiplin dan bijaksana.
- d) *Wira'i* dan berwibawa.
- e) Tanggung jawab.
- f) Berpandangan luas.

b. Kepribadian yang Bersifat Jasmaniyah

Yang meliputi, sehat jasmani dan mencerminkan sosok seorang juru dakwah dengan ditunjang ilmu pengetahuan, tindakan dan pakaian yang dikenakan. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah "*ajineng rogo soko busono ajineng diri soko lati lan bukti*".

b. Obyek Dakwah

Mad'u adalah seluruh umat manusia tanpa kecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum, pemimpin maupun rakyat (Sanwar, 1985: 66). Seluruh manusia sebagai penerima atau obyek dakwah adalah hakekat diturunkannya agama Islam dan kerisalahan Rasulullah SAW, itu berlaku secara universal untuk manusia keseluruhannya tanpa memandang kepada warna kulit, asal-usul keturunan, daerah tempat tinggal, pekerjaan dan sebagainya. Seorang juru dakwah merupakan contoh teladan bagi orang lain sesuai dengan fungsinya juga sebagai pemimpin, sebagaimana Firman Allah:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ (📄📁📄)

Artinya: "Dan berilah Peringatan kerabat-kerabatmu yang terdekat" (Surat, As-Syura': 214).

Ayat di atas telah dilakukan oleh Rasulullah dimana beliau pertama sekali mengajak kerabat –kerabat dekatnya, kemudian mengajak kaumnya, masyarakat Mekkah dan rakyat sekitarnya untuk

memeluk Islam, selanjutnya dakwah meluas lagi kepada manusia seluruhnya.

1. Obyek Dakwah, ditinjau dari segi jumlahnya dapat dibagi:
 - a. Individu atau perorangan
 - b. Kelompok, di mana sasarannya adalah orang banyak, ini bisa dalam jumlah sedikit atau umum.
2. Obyek ditinjau dari segi profesinya
 - a. Sebagai Petani atau Nelayan
 - b. Sebagai Pedagang
 - c. Sebagai buruh
 - d. Sebagai TNI
 - e. Sebagai Pegawai Negeri
 - f. Sebagai Pekerja Swasta
 - g. Sebagai Pendidik
 - h. Campuran
3. Obyek ditinjau dari segi pendidikan
 - a. Tidak berpendidikan
 - b. Berpendidikan sekolah dasa
 - c. Berpendidikan lanjutan negeri atau swasta
 - d. Berpendidikan tinggi
 - e. Campuran
4. Obyek ditinjau dari segi tingkatan umur
 - a. Kalangan anak-anak

- b. Kalangan pemuda
 - c. Kalangan dewasa
 - d. Kalangan tua
 - e. Campuran
5. Obyek ditinjau dari segi jenis kelamin
- a. Orang Wanita
 - b. Orang laki-laki
 - c. Campuran
6. Obyek ditinjau dari segi lingkungan
- a. Lingkungan rumah tangga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat
7. Obyek ditinjau dari segi tingkatan sosial ekonomi
- a. Tingkat ekonomi rendah
 - b. Tingkat ekonomi cukup
 - c. Tingkat ekonomi tinggi
 - d. Campuran
8. Obyek ditinjau dari macam keagamaannya
- a. Terdiri dari orang-orang muslim
 - b. Terdiri dari orang-orang non muslim
 - c. Campuran
9. Obyek ditinjau dari tingkat keagamaannya
- a. Muslim sekedar nama

- b. Muslim yang tidak aktif
 - c. Muslim yang aktif
 - d. Campuran
10. Obyek ditinjau dari segi daerah pemukimannya
- a) Daerah pesisir
 - b) Daerah pedalaman, pegunungan, daerah transmigran
 - c) Daerah perkotaan (Anshori, 1993: 119-121).

Dari beberapa obyek tersebut maka akan timbul kemungkinan-kemungkinan atau permasalahan dan persoalan dalam pelaksanaan dakwah. Kemungkinan ini akan timbul saat berlangsungnya proses dakwah, yaitu terdapat dua kemungkinan yaitu:

1. Kemungkinan yang positif, antara lain:

Mereka ingin menjadi muslim yang baik, ingin meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, mendengarkan untuk mengambil hikmah, ingin mengadakan perbandingan.

2. Kemungkinan yang negatif, antara lain:

Ingin memperkuat atau mempertahankan ketidak muslimannya, mencoba, juru dakwah yang bersangkutan, membantah atau memberi sanggahan, dan mendengarkan dengan terpaksa.

Seorang juru dakwah yang menghadapi hambatan-hambatan atau kemungkinan-kemungkinan yang negatif

tidaklah cepat putus asa, tetapi akan dihadapi dengan tabah dan sabar, kemudian melanjutkan usahanya itu untuk mendapatkan yang lebih baik dan positif. Telah menjadi amanah Allah untuk menyampaikan ajaran agama keseluruhan umat manusia, tetapi bukanlah kewajiban juru dakwah untuk memaksakan agar menjadi muslim yang *kaffah*.

Agama hendaklah diterima dengan penuh kesadaran dan tidak ada yang melarang apabila yang melarang seseorang itu telah menjadi sadar untuk kemudian menjadi seorang muslim, sebagaimana firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (سورة البقرة: 256)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah”. (Surat Al-Baqoroh: 256)

Dengan demikian penyebaran agama melalui dakwah haruslah dengan cara-cara yang baik, sesuai misi Al-Qur’an dan hadits (Anshori, 1993: 123-124).

c. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasulullah, yang pada pokoknya mengandung tiga hal yaitu: (Asmuni syukir, 1983: 60-64)

1. Masalah keimanan (*aqidah*)

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad batiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman, percaya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, Rasul-RasulNya, hari akhir, dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk.

Di bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik, ingkar dengan adanya Tuhan, dan sebagainya (Anshori, 1993: 146-148).

2. Masalah keislaman (*syari'ah*)

Masalah *syar'iyah* atau *syari'ah* dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.

3. Masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*)

Akhlak adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta (Khaliq) dan melakukan hubungannya dengan sesama makhluk. Akhlak ini merupakan pokok atau esensi ajaran Islam, karena dengan akhlak terbinalah mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak ini

pula nantinya dapat dilihat tentang corak dan hakekat manusia yang sebenarnya (Anshari, 1993: 153-154)

d. Metode Dakwah

1. Metode ceramah adalah suatu cara lisan dalam rangka penyajian yang dilakukan oleh juru dakwah kepada mad'u, kriteria umum metode ceramah, yaitu:
 - a. Mad'u pasif, karena juru dakwah aktif berceramah sedangkan mad'u hanya mendengarkan.
 - b. Sifat dari pada metode ceramah itu sendiri ialah polivalen (yakni dipergunakan untuk mewujudkan salah satu hasil atau tujuan).
 - c. Dasar psikologis dari metode ceramah itu tidak dapat menumbuhkan keberanian untuk mengajukan pendapat dan tidak dapat memupuk kerjasama toleransi dan rasa sosial (Dzikron, 1989: 54-56).
2. Metode tanya jawab sebagai suatu cara menyajikan dakwah harus digunakan bersama-sama dengan metode lainya seperti metode ceramah. Tanya jawab sebagai salah satu metode dakwah umumnya dapat berbentuk sebagai berikut:
 - a. Mad'u mengajukan pertanyaan kemudian dijawab oleh juru dakwah.
 - b. Metode tanya jawab ini bisa dilakukan secara kelompok atau secara perorangan.

- c. Metode tanya jawab ini dapat berbentuk makalah atau suatu tulisan yang dibukukan (Dzikron, 1989: 65-66)
3. Metode diskusi merupakan pertukaran pikiran (ide, atau pendapat) antara sejumlah orang secara lisan untuk membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran. Kriteria umum yang digunakan bahwa dakwah dengan metode diskusi ini tergolong modern, dikarenakan hal-hal berikut:
 - a. Mad'u aktif berfikir dan berbicara mengajukan ide-idenya.
 - b. Metode diskusi bersifat polipragmasi yakni juru dakwah dengan metode ini mampu mewujudkan dan menghasilkan beberapa tujuan yang diperoleh dalam kegiatan dakwah.
 - c. Dasar psikologis dari metode diskusi itu yakni dapat menumbuhkan keberanian mad'u dalam mengajukan pendapat, mampu kerjasama, toleransi dan rasa sosial.
4. Metode propaganda yaitu suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk masa dan persuasif dan bukan bersifat otoritatif (paksaan).
5. Metode Dakwah Rasulullah
Muhammad salah seorang juru dakwah internasional, pembawa agama Islam dari Allah untuk seluruh alam. Beliau didalam membawa misi agamanya menggunakan berbagai macam metode, yaitu:

- a. Dakwah di bawa tanah
 - b. Politik pemerintahan
 - c. Surat menyurat
 - d. Peperangan
6. Pendidikan dan pengajaran agama yakni bersifat pembinaan (melestarikan dan membina agar tetap beriman) dan pengembangan (sasaran dakwah). Hakekat pendidikan agama adalah penanaman moral beragama kepada anak, pengajaran agama diantaranya memberikan pengetahuan-pengetahuan agama kepada anak. Antara aktivitas pengajaran dan pendidikan agama, keduanya saling berkaitan bahkan pengajaran merupakan alat perantara pendidikan.
7. Mengunjungi rumah orang lain atau *silaturahmi* adalah suatu kewajiban umat Islam, sehingga metode dakwah ini dalam proses penerapannya dengan cara saling tukar informasi, pengalaman kehidupan sehari-hari atau saling berupaya mencari solusi sebuah persoalan pribadi maupun kelompok. Disamping hal itu merupakan aktivitas dakwah, upaya berkunjung kerumah tetangga dapat memunculkan rasa saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. (Syukir, 1983: 151-161).

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Seperti majalah, surat kabar, televisi,

alat musik, radio dan film. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktivitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan kapasitas seorang juru dakwah jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal. Media itu sendiri memiliki relativitas yang sangat bergantung dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Media dakwah merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide dengan audien, atau dengan kata lain suatu elemen yang menghubungkan urat nadi dalam *totaliter* (Hamzah Ya'kub, 1981: 47-48). Berdasarkan hal itu, media dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Sanwar, 1986: 77-78):

- a. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana juru dakwah menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u.
- b. Dakwah melalui saluran tertulis, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan.
- c. Dakwah melalui alat visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakuakn dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
- d. Dakwah melalui alat audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.

- e. Dakwah melalui alat audio visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat.
- f. Dakwah melalui keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk percontohan atau keteladanan dari juru dakwah.

3. Dasar Hukum Dakwah

Pijakan dasar pelaksanaan dakwah adalah Al-Quran dan Hadits. Di dalam dua landasan normatif tersebut terdapat dalil naqli yang ditafsirkan sebagai bentuk perintah untuk berdakwah. Di dalamnya juga memuat tata cara dan pelaksanaan kegiatan dakwah.

Perintah untuk berdakwah pertama kali ditujukan kepada para utusan Allah, kemudian kepada umatnya baik secara umum, berkelompok atau berorganisasi. Ada pula yang ditujukan kepada individu maupun keluarga dan sanak famili.

Dasar hukum pelaksanaan dakwah tersebut antara lain:

- a. Perintah dakwah yang ditujukan kepada para utusan Allah tercantum pada Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ
وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ
(المائدة: ٦٧)

Artinya: "Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan

amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (Departemen Agama RI, 2002: 158)

- b. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam secara umum tercantum dalam Al-Quran Surat Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(النحل: 125)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Departemen Agama RI, 2002: 383).

- c. Perintah dakwah yang ditunjukkan kepada muslim yang sudah berupa panduan praktis tercantum dalam hadits:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده فإن لم يستطع فبلسنه فإن لم
يستطع فبقلبه: و ذلك اضعف الايمان (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkarannya, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak mampu (mencegah dengan tangan) maka hendaklah ia merubah dengan lisannya, dan apabila (dengan lisan) tidak mampu maka hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman". (Imam Nawawi, 1999: 421)

4. Tujuan Dakwah Islam

Tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media, serta sasaran dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tujuan umum dakwah (*major obyektivite*) dan tujuan khusus dakwah (*minor obyektivite*) (Syukir, 1983: 49-58).

Tujuan dakwah menurut Shaleh ada dua macam yaitu:

- a. Tujuan utama (mayor obyektif) dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan diakhirat yang diridloi Allah SWT.
- b. Tujuan Departemental, dakwah yaitu usaha atau aktifitas dakwah dalam setiap segi atau bidang kehidupan secara aktif (Shaleh, 1977: 21-28).

Selain itu menurut pendapat Munsyi, ada tiga pokok yang terpenting dari tujuan dakwah yaitu:

1. Mengajak manusia seluruhnya agar menyembah Allah, tanpa mempersekutukan nya dengan sesuatu dan tidak pola bertuhankan selain Allah.
2. Mengajak Kaum Muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.

3. mengajaka manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya (Munsi, 1981: 20-22).

Secara umum tujuan dakwah di sini adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, orang kafir atau musrik) kepada jalan yang benar yang diridlai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mu'alaf, dan mendidik, mengajar anak serta menjaga manusia agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

5. Strategi Dakwah

1. Definisi Strategi

Strategi (siasat) adalah juga termasuk jenis rencana, karena akan menentukan tindakan-tindakan pada masa datang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam bukunya "*Manajemen strategi*" Tedjo Tripomo dan Udan mengartikan strategi. Cara untuk mencapai keinginan tertentu atau menyelesaikan suatu masalah (Tedjo Tripomo, dan Udan, 2005: 22).

Strategi ini pada hakekatnya adalah suatu *interpretative planning* yang dibuat dengan memperhitungkan rencana saingan. Penyusunan strategi (siasat) ini didasarkan atas pemanfaatan

keunggulan-keunggulan kita dari pada saingan. Celah-celah kelemahan saingan harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga kita unggul dan berhasil dalam persaingan tersebut (Malayu, Hasibuan, 2001: 102).

Strategi (siasat) ini kerahasiaannya tinggi (*top secret*), jangan sampai saingan mengetahuinya, agar tidak ada kontra strategi dari pihak-pihak saingan.

Strategi pada dasarnya adalah penentuan cara yang harus dilakukan agar memungkinkan memperoleh hasil yang optimal, efektif, dan dalam jangka waktu yang relatif singkat serta tetap menuju terciptanya tujuan yang telah ditetapkan.

Faktor-faktor penting yang menjadi perhatian dan perhitungan dalam menentukan strategi adalah.

- a. Memperhitungkan keunggulan dan kelemahan yang dimiliki dari pada pihak-pihak saingan.
- b. Memanfaatkan keunggulan dan kelemahan-kelemahan pihak saingan.
- c. Memperhitungkan keadaan lingkungan interen maupun ekstern yang dapat mempengaruhi perusahaan.
- d. Memperhitungkan faktor-faktor ekonomi, sosial, dan psikologi.
- e. Memperhatikan faktor-faktor sosio-kultural dan hukum.
- f. Memperhitungkan faktor ekologis dan geografis.

g. Menganalisis dengan cermat rencana pihak-pihak saingan.

Lebih lanjut Asmuni Syukir dalam karya monumentalnya yang berjudul "*Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*" menulis, strategi dakwah yang dipergunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain:

- a. Azas filosofis: Azas ini terutama membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau dalam aktivitas dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian da'i atau juru dakwah (Achievement and Professional).
- c. Azas sosiologis: azas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
- d. Azas psikologis: Azas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seseorang juru dakwah adalah manusia, begitupun sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah idiologi atau kepercayaan (rohaniah) tak luput dari masalah-masalah psikologis sebagai azas (dasar) dakwah.
- e. Azas Efektifitas dan Efisien: Azas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya,

bahkan kalau bisa waktu, biaya dan tenaga sedikit dapat memperoleh hasil yang seminimal mungkin. Dengan kata lain ekonomi biaya, tenaga dan waktu tetapi dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin atau setidaknya-tidaknya seimbang antara keduanya.

Tahapan-tahapan pelaksanaan yang ditetapkan dalam urutan prioritas, harus saling berkaitan, saling menunjang, dan tidak terpisahkan satu sama lainnya.

2. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah proses memilih pola tindakan utama (strategi) untuk menetapkan visi organisasi. Proses pengambilan keputusan untuk menetapkan strategi seolah merupakan sekuensi mulai dari penetapan misi, visi dan tujuan jangka panjang-swot-strategi. kenyataanya perumusan strategi dapat dimulai dari SWOT atau bahkan dari strategi itu sendiri.

Untuk memudahkan penjelasan, strategi dirumuskan melalui tahapan utama, analisis arah, untuk menentukan misi, visi, tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, analisis situasi tahapan untuk mencapai situasi dan menentukan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman yang akan menjadi dasar perumusan strategi, penetapan strategi, yaitu tahapan untuk identifikasi alternatif dan memilih strategi yang akan dijadikan oleh organisasi atau lembaga dakwah itu sendiri.

B. PEMIKIRAN DAKWAH

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, definisi pemikiran adalah proses, prosedur atau cara memikir. (Lukman Ali, 1995: 17)

Dakwah menurut Mahfud (1972: 17) adalah suatu kegiatan mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Jadi pemikiran dakwah adalah suatu proses mengajak baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah-laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Pemikiran dakwah dapat dikategorikan sebagai berikut:

Pertama; Sosial, yakni suatu tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks khusus dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua; Politik, yakni pengetahuan ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tata cara pemerintahan, dan sebagainya), segala urusan dan tindakan

(kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat, kelicikan akal (daya upaya). (Poerwadarminta, 1986: 5-6). Sedangkan menurut Dan Nimmo, mendefinisikan politik adalah tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan atau memperluas tindakan lainnya. (Dan Nimmo, 1993: 8)

Ketiga; Budaya, yang menurut Koentjaraningrat (1984: 180-181) menyebutkan bahwa budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Keempat; Ekonomi. Menurut Saliman, (1993 : 61 -62), ekonomi ialah ilmu yang mempelajari usaha-usaha manusia untuk mencapai kemakmuran ; untuk memenuhi kebituhan dalam hidupnya.

BAB III

PEMIKIRAN DAKWAH DR. H. ASEP MUHYIDDIN, M. Ag

A. Biografi DR. H. Asep Muhyiddin,

Asep Muhyiddin lahir di Garut, 07 Juni 1957. dari pasangan ayah H. Muhmudin dan ibu Hj. Siti Aminah. Asep Muhyiddin kemudian menikahi Dra. Hj. Akah Kahmaeni yang Allah karuniai 3 putra, ia tinggal di jalan. Cibiruhilir. No. 8 RT. 01 RW. 01 Desa Cibiruhilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pos. 40393.

Asep Muhyiddin mengawali pendidikan dari SDN. Pasirwaru Limbangan Garut tahun 1970, lalu melanjutkan di PGA 4 tahun Pulosari Limbangan garut tahun 1974 dengan menuntut ilmu keagamaan di pondok pesantren Pulosari Limbangan Garut kemudian melanjutkan ke SP IAIN Ciwaringin Cirebon, tahun 1976 melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah PTI Cipasung Tasikmalaya tahun 1977 dan ia melanjutkan ilmu agama di pondok peasnteren Cintawana Tasikmalaya.

Tahun 1981, ia telah menyelesaikan Program Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin Riyadhul Alfiyah Sadang Garut, kemudian pindah ke Pondok Pesantren Al-Jawami Bandung sebagai ustadz pondok, dan menyelesaikan Program Sarjana lengkap Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung Tahun 1983.

Program Magister (S2) Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta diselesaikan tahun 1995. Karena masih ingin menuntut ilmu, ia melanjutkan Program Doktor (S3) Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pengalaman berorganisasi intra kampus Asep Muhyiddin, pernah: menjabat sebagai Ketua KOSMA, Ketua Corp Dakwah, Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung tahun 1981-1982, anggota Senat Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung mulai tahun 1997 sampai sekarang, anggota Senat Al-Jami'ah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung mulai 1998-sampai sekarang.

Asep Muhyiddin meniti karirnya mulai sebagai Staf Administrasi Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah Tahun 1984-1985, kemudian sebagai kaur bidang pengembangan minat dan bakat bagian kemahasiswaan IAIN Bandung Tahun 1986-1988, lalu menjadi Kabag Tata Usaha Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung 1989-1990. Pada Tahun 1990-1993 menjabat Sekertaris Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung, Tahun 1993-1995 sebagai Sekertaris Jurusan Aqidah Filsafat Ushuluddin IAIN Bandung. Pada tahun 1996-1999 menajadi Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah IAIN Bandung, ia juga pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Dakwah IAIN Bandung Tahun 1999.

Sedangkan karya ilmiah yang pernah di tulis Asep Muhyiddin adalah sebagai berikut:

1. Soneta Grolif sebagai Medium Dakwah, kajian tentang kedudukan seni musik dalam dakwah (Risalah Sarjana Muda) Tahun 1981.

2. Pondok Pesantren dan Usaha Pembangunan Masyarakat Desa (Skripsi Sarjana lengkap) Tahun 1983.
3. Pandangan Al-Zamakhsyari tentang firman Tuhan atau Kalam Allah (tesis S.2 Program Pascasarjana) Tahun 1995.
4. Pengantar Ilmu Tafsir, diktat mata kuliah.
5. Ulum Al-Qur'an, diktat mata kuliah ulumul Al-Qur'an.
6. Telaah Disekitar Uluim Al-qur'an, Tafsir Perspektif Dakwah dan Mufassir, Bandung, KP. Hadid.
7. Wacana Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Hijrah dalam Al-Qur'an, laporan Penelitian, Tahun 1998.
8. Metode Pengembangan Dakwah, Bandung, Pustaka Setia, 2002.
9. Tafsir Ayat-Ayat Dakwah. Diktat Mata Kuliah Tafsir.
10. Faktor Ta'ashub Madzhab dalam Tafsir, artikel Mimbar Studi IAIN Bandung.
11. Sebagai rujukan dakwah Al-Qur'an perlu ditelaah secara metodologis, artikel majalah wawasan fakultas ushuluddin IAIN Bandung.
12. Beberapa pendapat tentang tertib urutan surat dalam Al-Qur'an, artikel Mimbar Studi IAIN Bandung.
13. Mengenal Biografi Al-Zamakhsyari Sebagai Penyusun Tafsir Al-Kasysyaf, artikel Majalah Anidah Fakultas Dakwah IAIN Bandung.
14. Tasawuf: pengertian, sejarah dan perkembangannya, makalah seminar mata kuliah studi naskah tasawuf.

15. Dasar-Dasar Pemikiran Dakwah dalam Perpektif Al-Qur'an, artikel Majalah Anida Fakultas Dakwah.
16. Munasabah Al-Qur'an, artikel Majalah Wawasan Fakultas Ushuluddin IAIN Bandung.
17. Ide Pembaharuan Muhammad Abduh, artikel Majalah Wawasan Fakultas Ushuluddin.
18. Usaha Darul Arkom dalam Membentuk Masyarakat Islam, makalah seminar mata kuliah Sejarah Islam di Asia Tenggara.
19. Gerakan Aligarh, makalah seminar mata kuliah PMDI.
20. Kaidah-Kaidah Tafsir, makalah seminar mata Kuliah Umum Al-Qur'an atau tafsir.
21. Wawasan Al-Qur'an tentang Cendekiawan Muslim (Ulu Al-Bab), makalah seminar mata Kuliah Tafsir
22. Islam Abab ke-20: pembahasa diri, makalah seminar mata kuliah SPI.
23. Ibn Rusyd: Keritik Terhadap Al- Ghozali, makalah seminar mata kuliah PMDI.
24. Dinasti-Dinasti Kecil di Barat dan Timur Bagdad, makalah seminar mata kuliah Sejarah Kebudayaan Umat Islam.
25. Analisis Terhadap Konsep Aliensi Masyarkat Modern, makalah mata kuliah Studi Oksidental
26. Pokok Bahasan Tentang Manajemen Dakwah Organisasi Dakwah dalam diskusi HMJ MD.

27. Pokok Bahasan Tentang Manajemen Organisasi Dakwah, makalah dalam pelatihan MOD bidang pendidikan dan pengkaderan PUS DAI.
28. Peluang dan Tantangan Mahasiswa Menghadapi Era-Globalisasi Ditinjau dari Sektor Agama, makalah dalam diskusi SMF.
29. Legitimasi Ilmu Dakwah Sebagai Suatu Disiplin Ilmu, makalah dalam seminar HMJ MD
30. Pokok-Pokok Pemikiran Disekitar Fiqh Siyasa, makalah diskusi Kelompok Kajian Mahasiswa dan Masyarakat Bandung Raya.
31. Tema Sentral Dakwah dalam Al- Qur'an, Jurnal Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. (Muhyiddin, 2002; 7-10)

B. Pemikiran Dakwah DR. Muhyiddin

Dakwah merupakan ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, yang membawa nilai-nilai positif, seperti rasa aman, tentram, sejuk (Muhyiddin, 2002: 23). Secara normatif, Allah menegaskan bahwa tidak ada perkataan yang lebih baik dari pada menyeru pada jalan Allah dan melakukan amal saleh serta menyatakan diri sebagai orang Islam, yang berserah diri kepada Allah. Setiap muslim pada hakekatnya berkewajiban melakukan dakwah, supaya kebenaran yang telah ia terima dapat diikuti dan dinikmati orang lain. Kebenaran Islam bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga bersifat psikologis dan praksis. Kebenaran inilah yang harus ditularkan seluas-luasnya kepada masyarakat manusia dengan sikap dan

pandangan yang bijak, nasihat yang menyentuh, dan argumentasi yang sah dan logis (Muhyiddin, 2002: 23).

Tujuannya adalah untuk menyebarkan Islam dan merealisasikan jaran Islam ditengah-tengah kehidupan umat manusia merupakan usaha dakwah. Dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat Islam.

Persoalan dakwah dipandang menarik karena menyangkut segala aspek kehidupan dan berkaitan dengan upaya perbaikan yang tidak mengenal selesai. Selama manusia ada di bumi ini, proses konfrontatif antara kebenaran dan kebatilan, kema'rufan dan kemungkaran terus berlangsung, sebagai sarana cobaan dan ujian bagi kehidupan manusia. Mereka yang pandai memilah dan memilih kebenaran sebagai prinsip dan tujuan hidupnya, yang akan lulus dari ujian ini. (Muhyiddin, 2002: 34-35)

1. Pengertian Dakwah

Menurut Muhyiddin (2002: 27) kata dakwah, diartikan dari kosa kata berbentuk kata benda (*isim*), dalam pengertiannya karena termasuk diambil (*musytaq*) dari *fiil muta'adi*, mengandung nilai dinamika, yakni ajakan, seruan, panggilan dan permohonan. Makna tersebut mengandung unsur usaha atau upaya yang dinamis, jika merujuk pada Al-Qur'an sebagai *mashdar ad-dakwah*, hampir semua yang ada kaitanya dengan dakwah diekspresikan dengan kata kerja (*fiil madhi, mundhari, dan amr*).

Hal itu memberikan isyarat bahwa upaya kegiatan dakwah, di samping harus dilaksanakan secara serius, juga ditentukan sistematis,

karena segala pekerjaan, kegiatan atau suatu aktivitas dakwah, dilihat dari segi sipelakunya adalah manusia yang memiliki totalitas jalinan saraf yang sinergik. Dengan demikian aktivitas atau pelakunya akan muncul dari sebuah kesadaran, sedangkan kesadaran muncul dari sebuah pemahaman (Muhyiddin (2002: 27).

Menurut muhyiddin (7 Januari 2007), dakwah adalah suatu upaya penyeru dan penyiaran, yang mengandung pesan nilai-nilai kebenaran yang harus terealisasi dalam kehidupan, yang membawakemanfaatan menuju kebaikan atau perbaikan.

Menurut Muhyiddin (2002: 73), bahwa;

Salah satu komitmen seorang muslim terhadap keislamannya adalah upaya menyerukan, menyebarkan dan menyampaikan (mendakwahkan) Islam kepada orang lain. Kegiatan penyeruan dan pengajakan kepada Islam mempunyai *khiththoh* khusus yang menjadi garis landasannya, serta arah dan tujuannya yang hendak dicapai. Dalam hal ini, al-Qur'an sebagai rujukan dakwah mempunyai watak karakteristik yang khas. Kekhasannya dapat dilihat dari beberapa isyarat pernyataan-pernyataan yang diekspresikan al-Qur'an.

Dari berbagai ekspresi al-Qur'an tersebut menurut Muhyiddin dia dapat diturunkan beberapa pesan moral al-Qur'an tentang penyampaian dakwah, antara lain bahwa dalam upaya penyebarannya agama Islam perlu disampaikan dengan cara yang lebih baik, cara penuh kasih sayang, tidak muncul dengan rasa kebencian. Bahkan, walaupun terjadi permusuhan, harus dianggap seolah-olah menjadi teman yang baik (ka'annahum waliyun hamim). Karena hakekat dakwah adalah bagaimana mengarahkan dan membimbing manusia dalam menemukan dan menyadari fitrahnya sehingga sasaran utamanya adalah jiwa nurani sebagai mata hati.

Inti ajaran utamanya adalah kesadaran pribadi. Untuk itu, pendekatan dan watak dari kegiatan dakwah dilakukan melalui cara pencerahan pikiran dan penyejukan jiwa, tidak dengan cara kekerasan dan kekuatan. Idiom-idiom yang harus muncul dan dibangun dalam kegiatan dakwah adalah idiom-idiom perdamaian, persahabatan, pemaafan, pertolongan, pembebasan dan sebagainya. Bukan idiom-idiom kekerasan, cacian, penghinaan, hujatan, provokasi dan fitnah. (Muhyiddin, 2002: 73-74).

Muhyiddin menyimpulkan bahwa dakwah Islam pada pokoknya yaitu:

- a. Perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama dakwah, yang dalam prosesnya melibatkan unsur da'i (juru dakwah), pesan dakwah, metode, media, dan mad'u dalam mencapai tujuan dakwah yang melekat dengan tujuan Islam sepanjang zaman dan di setiap tempat.
- b. Proses intenalisasi, transformasi, transmisi dan difusi ajaran Islam.

Dilihat dari segi bentuk kegiatannya, ada empat bentuk kegiatan, yaitu:

1. Tabligh Islam, sebagai upaya penerangan dan penyebaran pesan Islam.
2. Irsyad Islam, sebagai upaya penyuluhan dan bimbingan Islam.
3. Tadbir, sebagai pemberdayaan umat dalam menjalankan ajaran Islam melalui lembaga-lembaga dakwah.

4. Tathwir Islam, sebagai upaya pemberdayaan ekonomi keumatan.

2. Unsur-Unsur Dakwah

- a. Da'i (Juru Dakwah) atau Subyek Dakwah

Menurut al-Qur'an, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi ini atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia muslim mempunyai tugas yang dinamis dan kreatif untuk mengembangkan tugas kekhalifahan tersebut.

Dengan dibekali agama, rasio dan amanah, manusia muslim dihadapkan pada kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai paradigma, atau sebagai *term of reference-nya*. (Muhyiddin, 2002: 58)

Tugas seorang ulama, da'i atau mubaligh tidak hanya membimbing dan membawa umat manusia pada masalah ibadah ritual, melainkan justru harus menyentuh persoalan sosial budaya (ibadah sosial) yang dialami sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat (Muhyiddin, 2002: 43).

Muhyiddin (2002: 42) mengemukakan pelaku kegiatan dakwah disebut da'i, namun perlu dijelaskan bahwa da'i tidak identik dengan mubaligh atau penceramah. Setiap mubaligh atau penceramah adalah da'i, tetapi tidak setiap da'i adalah mubaligh atau

penceramah. Untuk merealisasikan gagasan tersebut, diperlukan da'i yang profesional, mampu berbicara secara aktual dengan metode yang tepat peka terhadap segala persoalan kongkrit hari ini, mempunyai pemahaman tentang Islam dalam konteks sosial budayanya. Dengan kata lain, tugas seorang da'i bukan hanya mengulang-ulang informasi tentang halal-haram dengan cara-cara kaku dan mengancam, melainkan tampil sebagai dinamisator dan motivator masyarakat.

b. Mad'u atau Obyek Dakwah

Menurut Muhyiddin bahwa obyek utama bahasan Al-Qur'an adalah manusia sehingga semua pernyataan, perintah dan larangan yang ada didalamnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada manusia pada umumnya dan kaum muslim pada khususnya. Manusia dalam Al-Qur'an memiliki beberapa aspek potensi sebagai fitrahnya untuk dijadikan modal yang harus diarahkan dan diwujudkan dalam tindakan dan perbuatannya berupa amal shaleh. (Muhyiddin, 2002: 10)

Muhyiddin (2002: 11-12) mengemukakan bahwa manusia dengan kepastian inteligensia serta potensi yang dimilikinya, manusia harus tampil di muka bumi ini sebagai *khalifatullah* dan selaku *ibadullah*. Sebagai *khalifatullah fi al-ardh*, manusia dituntut untuk berfungsi sebagai penata, pengatur, perekayasa atau pembangun agar memanfaatkan segala isi dan potensi alam jagat

raya ini dengan cara sikap yang saleh, yakni senantiasa memperhatikan tatanan alam secara fisik dan tata aturan sosial budaya yang sesuai dengan ketentuan Allah (*Sunatullah*). Adapun dalam keberadaanya selaku *ibadatullah*, manusia bertanggung jawab atas segala sikap dan semua aspek tindakan dan kegiatannya semata-mata diarahkan kepada pengabdian dan pembuktian diri pada penciptannya. Semua aktivitas lahiriah dan batiniyah bertitik tolak dari *tauhidullah*, dilandasi keikhlasan, yakni sesuai dengan ketentuan ajaran ilahi, dan berjuang menuju *mardhatillah*.

Manurut Muhyiddin (2002: 12), bahwa manusia adalah wakil Tuhan di atas bumi (khalifah Allah) sehingga ia diberi kekuasaan yang sesungguhnya milik Tuhan, bukan milik manusia. Dia tidak lebih dari makhluk yang diciptakan untuk menjelajahi kehidupan duniawi ini dan kembali kepada-Nya pada saat kematiannya, tidak ada yang lebih berbahaya bagi lingkungan alam dibandingkan praktik kekuasaan wakil Tuhan oleh satu humanitas yang tidak lagi menerima kenyataan dirinya sebagai hamba Tuhan (Abd Allah) yang tunduk pada perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya.

c. Maadatud Dakwah atau Materi Dakwah.

Al-Qur'an adalah suatu kitab yang diyakini sebagai mukjizat terbesar bagi kaum muslimin, yang terbuka untuk dipelajari, dipahami, ditelaah dan dianalisis. Hal itu terlihat dari berbagai

tantangannya, baik tantangan yang menyangkut redaksi maupun tantangan yang menyangkut isi kandungannya. (Muhyiddin, 2002: 9)

Menurut Muhyiddin (2002: 9-10) agar al-Qur'an sebagai Kalamullah yang menjadi mukjizat terbesar itu, betul-betul dapat menjadi petunjuk dan alat berkomunikasi serta dapat menyentuh persoalan dunia nyata, yakni kehidupan manusia di dunia kini (membumi), kegiatan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an menjadi sangat penting dan harus lebih terbuka dan mencakup semua persoalan yang diinformasikan-Nya. Oleh karena itu, manusia dianugrahi akal dan pikiran dituntut berusaha mencurahkan segala potensi insaninya untuk merenungkan dan menggali isi kandungan al-Qur'an sehingga dapat mengambil pelajaran dan petunjuk darinya. Dalam hal ini, keterlibatan daya nalar manusia sangat diperlukan.

Hasil usaha manusia dalam memahami al-Qur'an berupa penjelasan-penjelasan makna serta maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan insaninya itulah yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir. Usaha penafsiran tersebut tumbuh dan berkembang sejak masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam, sejak zaman Nabi dan oleh Nabi sendiri, sahabat, tabi'in, hingga ulama muta'akhirin dengan berbagai corak sesuai dengan masa, kecerdasan, kecenderungan, dan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh tiap-tiap mufassir.

Menurut Muhyiddin, bahwa pesan moral ini mengandung pengertian yang paling mendasar, yakni suatu misi etis dan tata krama, melainkan dalam pengertiannya yang lebih mendalam. Moral dimaksudkan sebagai konsep dan ajaran yang serba meliputi (komprehensif), yang menjadi pangkal pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Dengan demikian yang dimaksud adalah ajaran dan pesan moral dalam makna yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya, akhlak atau moral merupakan dimensi ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah setelah aqidah dan syariah. Kalau aqidah menyangkut masalah-masalah yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai suatu yang hakiki, syariah menyangkut ketentuan-ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk. Sementara, akhlak menyangkut masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan dan ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan. Perbuatan itu dapat berupa perbuatan lahir, batin dapat juga berupa perbuatan batin. Akhlak berkenaan dengan cara seseorang bertindak sehingga ia dapat mengukur dan diukur moralitasnya. (Muhyiddin, 2002: 128)

Muhyiddin (2002: 149-152) berpendapat, bahwa pesan dakwah dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai kitab dakwah, dapat dijelaskan secara singkat berikut ini:

- 1) Diantara wujud kebenaran hakiki (al-Haq) adalah al-Islam dan syariah, maka pesan dakwah adalah al-Islam atau syariah, sebagaimana kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui malaikat Jibril kepada para Nabi-Nya dan sampai kepada Nabi Muhammad SAW.
- 2) Al-Qur'an menyebutkan term Islam sebanyak 28 kali dalam bentuk kata kerja dan sebanyak 110 kali dalam bentuk kata benda, yang secara eksplisit dalam bentuk kata al-Islam sebanyak 6 kali. Kedamaian, keselamatan, kesejahteraan, ketundukan, dan tata aturan hidup bagi manusia, yakni sebuah nama bagi ad-din.
- 3). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam
 - a). Tiga rukun agama Islam yakni iman, Islam dan ihsan.
 - b). Menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui manusia tentang hakekat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul Allah.
 - c). Menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok dan masyarakat.
 - d). Mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik di atas dasar kesatuan nilai kedamaian dan keselamatan dalam agama.
 - e). Mengokohkan keistimewaan dan keselamatan dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan.

- f). Menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik negara.
 - g). Membina penggunaan urusan harta.
 - h). Mereformasi sistem peperangan guna mewujudkan kebaikan dan keselamatan manusia.
 - i). Menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kemanusiaan wanita dalam beragama dan berbudaya.
 - j). Membebaskan perbudakan.
- 4). Al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik unik dan selalu masa kini, yaitu:
- a). Islam sebagai agama fitrah.
 - b). Islam sebagai agama rasional dan pemikiran.
 - c). Islam sebagai agama argumentatif (hujjah).
 - d). Islam sebagai agama hati, kesadaran dan nurani.
 - e). Islam sebagai agama kebebasan dan kemerdekaan.
 - f). Islam sebagai agama kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam.

d. Metode Dakwah

Muhyiddin (2002: 159) mengemukakan beberapa metode dakwah, yaitu:

1). Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an.

Dalam menyajikan metode dakwahnya, Al-Qur'an terlebih dahulu meletakkan perinsipnya bahwa manusia yang di hadapi (mad'u) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani,

akal, dan jiwa sehingga ia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya.

Metode ini digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran, di mungkinkan ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankannya. Untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya, al-Qur'an menempuh metode sebagai berikut:

- a). Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu materi. Kisah-kisah Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (sebagaimana dilihat dalam kisah Nabi-Nabi), atau kisah-kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja sewaktu-waktu terjadi.
- b). Nasehat dan panutan Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide-ide yang dikehendaknya, seperti yang terdapat dalam Q.S. Luqman 13-19. akan tetapi nasehat itu tidak banyak bermanfaat jika tidak dibarngi keteladanan dari pemberi atau penyampai nasehat.

c). Pembiasaan. Pembiasaan mempunyai peran yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa memerlukan energi dan waktu yang banyak. (Muhyiddin, 2002: 76-77)

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan masalah dakwah, tetapi yang dijadikan acuan utama dalam prinsipnya metode dakwah Qurani secara umum merujuk pada ayat 125 surat An-Nahl, yaitu:

- a). Bi Al-Hikmah meruapakan pengajakan atau penyeruan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan Al-Qur'an.
- b). Al-Mauidzah Al-Hasanah yaitu pelajaran dan nasehat yang baik, berpaling dari perbuatan jelek melalui dorongan dan motivasi, penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, penuturan. Contoh teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus.
- c). Wajadilhum Bi Al-Lati Hiya Ahsan, yaitu upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, saling mengargai, dan tidak arogan. (Muhyiddin, 2002: 77-82)

2). Metode Dakwah Rasulullah

Perinsip dakwah Rasulullah dapat diturunkan dari fase atau pembabakan kehidupan Muhammad Rasulullah. Banyak ahli yang merumuskan kehidupan Rasulullah dalam beberapa fase yakni *fase pertama* Muhammad sebagai pedagang, *fase kedua* Muhammad sebagai Nabi dan Rasulullah, *fase ketiga* Muhammad sebagai politikus dan negarawan, *fase keempat* Muhammad sebagai pembebas. *Fase ketiga* dan *keempat* berlangsung dalam periode Madinah. (Muhyiddin, 2002: 105)

Dilihat dari langkah-langkah dan sudut pandang pengembangan dan pembangunan masyarakat, terdapat tiga proses penting fungsi Rasulullah, SAW sebagai figur pemimpin umat, yakni : *pertama*, Rasulullah sebagai peneliti masyarakat berlangsung ketika beliau menjadi pedagang. Dari data dan fakta yang menjadi pengetahuan dan pengalamannya, Rasul sering mengadakan tafakur (merenung) di Gua Hira dan juga tempat turunnya wahyu pertama.

Kedua Rasulullah sebagai pendidik masyarakat, dan yang *ketiga* Rasulullah sebagai negarawan dan pembangunan masyarakat. (Muhyiddin, 2002: 206)

3). Metode Dakwah Khulafa Ar Rasyidin.

Setelah Rasulullah wafat, kegiatan dakwah dilanjutkan oleh para sahabat, yakni Abu Bakar Ash Shiddiq (632-634 M),

Umar Ibn Khaththab (634-644 M), Utsman Ibn Affan (644-656 M) dan Ali Ibn Abi Thalib (656-661 M) Radhiyah Allah Anhum. Merka adalah para sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah, sebagai *rijal ad-da'wah*, dan figur-figur hasil binaan, da kaderisasi Rasulullah.

Secara umum metode pengembangan dakwah yang dilakukan oleh Khulafa Ar-Rasyidi yaitu: *pertama*, konsolidasi dalam pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya kaum muslimin, *kedua*, melalui upaya futuhat, yakni proses penyebaran, penyampaian risalah Islam ke daerah-daerah tertentu dengan tidak memaksa masyarakat (mad'u) (Muhyiddin, 2002: 117)

4). Metode Dakwah Walisongo

Walisongo adalah sekumpulan orang (semacam dewan dakwah) yang dianggap mempunyai hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat Nusantara pada zamannya. Adapun pendekatan dan metode pengembangan dakwah yang digunakan para Wali di Jawa Tengah sesuai dengan media kesenian setempat yang sedang digandrungi masyarakat, yaitu wayang. Para Wali melihat kesenian wayang sebagai media komunikasi dan interaksi yang sangat mempunyai pengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Kesenian wayang ini kemudian

dimodifikasi dan disesuaikan oleh para Wali dengan konteks dakwah (diislamkan).

e. Media Dakwah

Saluran merupakan media yang digunakan dalam berdakwah. Ia dapat berupa saluran langsung tatap muka atau saluran bermedia apabila dilakukan berjarak jauh seperti telepon, televisi, surat kabar, majalah dan sebagainya. (Muhyiddin, 2002: 211)

Muhyiddin (Januari, 2007: 7), ia juga mengemukakan bahwa menggunakan media, disesuaikan dengan dakwah yang dilakukan. Muhyiddin (2002: 204), dakwah melalui televisi, contoh sinetron, sebagai media penyampaian informasi (pesan), televisi bersifat netral belaka, tidak dan tidak buruk. Baik dan buruk sangat bergantung pada pesan yang disampaikan. Kalau media televisi dijadikan media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, misalnya, televisi dengan sendirinya menjadi baik. pemilihan metode yang tepat sangat membantu dalam penyampaian pesan-pesan dakwah tadi.

Sinetron merupakan kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi. Sebagai media komunikasi massa, sinetron memiliki ciri-ciri diantaranya bersifat

satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas.(Muhyiddin, 2002: 204)

Menurut Muhyiddin (2002: 2007), bahwa perkembangan teknologi dibanding informasi telah membuat dunia kian menyempit, nyaris tak ada lagi ruang kosong yang tidak dapat dijamin oleh teknologi ini. Dunia tidak lagi terbatas, kemudian orang menyebut sebagai *borderless world*. Situasi ini setidaknya menunjukkan bahwa informasi memegang peranan yang tidak bisa dipandang sepi dalam sejarah kehidupan anak manusia. Membuat lapisan masyarakat tertentu menjadi *well-informed* hanyalah salah satu akibat saja.

Salah satu bentuk teknologi hasil rekayasa manusia semacam teknologi persuratkabaran bersifat netral belaka, kalau digunakan untuk menghancurkan umat manusia sendiri, ia mejadi sesuatu yang terkutuk. Sebaliknya, jika dijadikan medium untuk saling mengingatkan dan menyeru manusia kepada kebaikan, ia bukan saja sesuatu yang boleh, melainkan harus. Upaya-upaya pemanfaatan teknologi pers (persuratkabaran) sebagai medium penyampaian pesan-pesan dakwah, bukan saja sesuatu yang boleh, melainkan harus. Ada yang berpendapat, sinonim dari wartawan tidak lain adalah da'i.(Muhyiddin, 2002: 208-209)

Muhyiddin (2002: 212) mengemukakan, sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa musik memiliki arti penting dari sudut pandang spiritual, tidak hanya bagi musik itu sendiri, melainkanjuga

hubungannya dengan syair. Kalau melihat sejarah, sesungguhnya upaya-upaya menyampaikan ajaran Islam melalui media seni sudah memiliki umur yang relatif tua. Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang misalnya, adalah dua dari sekian banyak tokoh penyebar Islam yang menjadikan musik sebagai media dakwah.

4. Dasar Hukum Dakwah

Berdasarkan firman Tuhan surat Ali-Imran, ayat 104, Muhyiddin mengemukakan beberapa pengertian pada kita *amar ma'ruf nahi munkar*, yakni: *Pertama*, hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat; *kedua*, yang menyeru pada yang *ma'rif* dan mencegah dari yang *munkar*, dan *keempat*, merekalah yang berjaya atau orang-orang yang beruntung.

Adapun ayat 110 dari Ali-Imran mengandung kalimat yang mirip dengan ayat sebelumnya yakni, *pertama*, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. *Kedua*, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* serta beriman kepada Allah.

Menurut Asep Muhyiddin, bahwa pada surat Al-Baqarah 104-110 yang jadi perbedaan pada kata "*ummah*" diartikan sebagai organisasi, sedangkan pengertian dari kata "*minkum*", yaitu sebagian dari pada kamu. Dan didalam tubuh umat Islam dipandang perlu dibentuk organisasi yang perlu *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*.

5. Tujuan Dakwah

Menurut Muhyiddin, dasar hukum dan tujuan dakwah meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju chaya kehidupan yang terang.
2. Menegakan *sibghah* Allah (celupan hidup dari Allah dalam kehidupan makhluk Allah).
3. Menegakan fitrah manusia
4. Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah.
5. Mengestafetkan tugas Kenabian dan Kerasulan
6. Menegakkan aktualisasi pemeliharaan agama, jiwa, akal, generasi, dan sarana hidup.
7. Perjuangan memenangkan ilham taqwa dan ilham futur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia.

Secara umum tujuan dakwah di sini adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin, orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridlai Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera dunia maupun akhirat. Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT, membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih *mu'alaf*, dan mendidik, mengajar anak serta menjaga manusia agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

6. Strategi Dakwah

Strategi dakwah yaitu suatu rencana yang cermat dalam suatu kegiatan penyiaran agama Islam dan pengembangannya di masyarakat untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Menurut Muhyiddin (2002: 134), mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen moderen, setidaknya terdapat beberapa tahapan dalam merumuskan rencana dakwah: menetapkan serangkaian tujuan dakwah, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan.

Selain unsur-unsur dakwah didepan, Muhyiddin juga mengemukakan kaidah-kaidah mendasar ajaran Islam mengatur hubungan antar manusia dan untuk menyelesaikan problematika hubungan sosial budaya, terdiri atas beberapa kaidah mendasar, Yaitu toleransi (*at-tasamuh*), keadilan (*al-adl*), musyawarah (egalitarianisme, dan demokratis),

1. Kaidah Toleransi (*at-tasamuh*)

Kaidah toleransi, sebagai sebuah konsep ajaran Islam, hadir dari bukti adanya pengakuan nilai-nilai Qur'ani terhadap hak-hal asasi masing individu manusia.

Dari konsep atau kaidah itu lahir berbagai sifat, yaitu sifat positif, dan kebaikan, diantaranya: persaudaraan, saling menghargai memberi kesejukan, kedamaian, keselamatan, dan kemaslahatan. dan terhindar dari sifat negatif, pertentangan, pertengkaran, rasa dendam, dengki dan kebencian. Filosof dan watak yang tersimpan (berada) dibalik toleransi itu adalah terciptanya kemaslahatan untuk menghadirkan keselamatan dan kedamaian masyarakat. Untuk itu, dengan meminjam kaidah ushul hal yang harus diperhatikan: *pertama, daf'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-mashalih*, yakni mencegah (menghalangi) kemudharatan, kerusakan, huru-hara, lebih diutamakan daripada meraih kemaslahatan.

Dalam konteks problematika sosial, kaidah itu berarti lebih baik menghindari konflik, perselisihan, dan pertentangan, pertengkaran, dan permusuhan daripada secara ngotot ingin mencapai atau meraih kemanfaatan dan kegunaan. *Kedua*, kaidah *adh-dharar yuzal*, yakni kemudharatan harus selalu dihindari.

Secara lebih rinci, dari kaidah toleransi tersebut lahir prinsip-prinsip berikut:

- a. Sikap pemaaf dan lapang dada.
- b. Berbuat yang terbaik
- c. Penolakan dan pembalasan dengan baik

d. Mencari dan menciptakan kedamaian

2. Kaidah Al-Adl (keadilan)

Dalam pandangan Islam, (Muhyiddin: 2002, 183-184) prinsip keadilan harus ditegakkan dalam arti seluas-luasnya, yaitu tidak saja keadilan hukum melainkan keadilan sosial dan ekonomi. Tanpa semua itu akan timbul ketimpangan-ketimpangan yang tajam antar kelompok masyarakat.

Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan tampak dengan jelas dalam berbagai pernyataan dalam al Qur'an bahwa Tuhan adalah Maha Adil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan persaksian demi kebenaran, serta sesuatu yang langsung diperintahkan Allah SWT. Oleh karena itu, menegakkan keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati takwa atau keinsafan ketuhanan dalam diri manusia.

Keadilan, yang dalam al Qur'an diungkapkan dengan istilah *adl* dan *qishat*, adalah istilah yang mencakup dan meliputi semua kebaikan atau sikap yang sesuai dengan ketentuan menurut ajaran Islam (syariah). Sikap adil dinyatakan dalam al Qur'an sebagai sikap yang mendekati pada taqwa. Dengan demikian, keadilan yang harus dibangun adalah keadilan berdasarkan iman yang menurut kearifan dan menyentuh esensi manusiawi, tidak dalam konsep keadilan formalitas. Rasa keadilan berdasarkan iman terpancar dari hati

nurani yang paling mendalam yang terkait erat dengan ihsan, yaitu keinginan untuk berbuat baik bagi sesama manusia secara murni dan tulus.

3. *Persamaan (Al-Muayawarah) dan musyawarah (Asy-Syura)*

Muhyiddin (2002: 186-187), Persamaan dan musyawarah merupakan cerminan dan refleksi dari sikap tauhid yang dimanifestasikan dalam *ukhuwah Islamiyah*. Prinsip ini menekankan pada nilai kebersamaan yang dibingkai dalam rasa tanggung jawab dalam menjalani hidup dan kehidupan bermasyarakat.

Prinsip ini memang menentang elitisme yang mengajarkan bahwa hanya orang-orang yang menjadi pemimpin sajalah yang paling mengetahui cara mengurus dan mengelola masyarakat dan negara, sedangkan rakyat harus mengikuti kemauan elit, ataupun elit militer. Barangkali, musyawarah inilah yang dalam bahasa sekarang dinamakan dengan demokrasi.

Musyawarah yang dijalankan sebagaimana diajarkan oleh Islam akan menjadi pagar pencegah yang terlalu kuat bagi kemungkinan penyelewengan negara kearah otoritarianisme, despotisme, diktatorianisme, dan berbagai sistem lain yang membubuh hak-hak rakyat.

Sementara itu, Islam tidak membeda-bedakan umat manusia atas jenis kelamin, asal usul etnis dan warna kulit, latar belakang historis, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Negara yang dibangun atas dasar Islam harus diletakkan di atas dasar persamaan dan persaudaraan di antara sesama umat manusia. Diskriminasi dan pengasingan (*segregasi*) merupakan musuh-musuh Islam yang harus dieliminasi dan dihindarkan. Dari aplikasi metode karakteristik, dan kaidah-kaidah dakwah tersebut di atas, ada beberapa pesan moral yang dapat ditetapkan sebagai prinsip umum dalam proses dan poros kegiatan dakwah, dengan meminjam kaidah biasa digunakan dalam kaidah *ushul*. Namun, dalam aplikasinya justru perlu dikembangkan pada persoalan dan tataran dakwah. Prinsip dari kaidah-kaidah itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. *Adam Al-Ikrah*
- b. *Adam al-Haraj*
- c. *Da'fu al-Fasid*
- d. *At-Tadarruj*

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN DAKWAH DR. H. ASEP MUHYIDDIN, M. Ag

A. Analisis Pemikiran Dakwah Asep Muhyiddin

1. Pengertian Dakwah

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individu menjadi manusia yang baik, beradab, berkualitas, selalu berbuat baik dan menjadikan manusia yang baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, menuju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan kekawatiran.

Islam dapat dikatakan sebagai agama dakwah, maksudnya agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bila mana ajaran Islam yang mencakup segala aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Untuk menyebarkan ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan umat manusia dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun, itu merupakan usaha dakwah.

Menurut Muhyiddin, dakwah adalah suatu upaya penyesuaian penyiaran yang mengandung pesan nilai-nilai kebenaran yang harus

teralisasi dalam kehidupan, yang membawa kemanfaatan menuju kebaikan atau perbaikan.

Setelah membaca (bab II, halaman 16 sampai 17) bahwa, pemikiran Muhyiddin senada dengan Mahfudz (1972: 17), bahwa dakwah adalah suatu kegiatan mengajak kebaikan dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.

Pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Muhyiddin searah dengan Ya'kup, Ya'kup (1973: 13) mengemukakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Definisi dakwah yang dikemukakan oleh Ahmad Ghalwasy senada pula dengan Muhyidin, pengertian dakwah menurut Ghalwusy (1987: 10-11) adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Da'i atau Subyek Dakwah

Menurut Muhyiddin, mengemukakan bahwa dalam al-Qur'an, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia muslim mempunyai tugas yang dinamis dan kreatif untuk mengemban tugas kekhilafahan tersebut.

Dengan dibekali agama, rasio, dan amanah, manusia muslim dihadapkan pada kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai paradigma atau sebagai *term of reference-nya*.

Tugas seorang ulama, da'i atau mubaligh tidak hanya membimbing dan membawa umat manusia pada masalah ibadah ritual, melainkan justru harus menyentuh persoalan sosial budaya (ibadah sosial) yang dialami sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu da'i dan penceramah itu beda.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa ajaran islam itu dinamis, progresif dan dialektis, seorang mubaligh seharusnya mampu menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah melalui argumentasi (dalil-dalil), keterangan-keterangan yang mudah dipahami oleh mereka.

b. Mad'u atau Obyek Dakwah

Menurut Muhyiddin bahwa obyek utama bahasan Al-Qur'an adalah manusia sehingga semua pernyataan, perintah dan larangan yang ada didalamnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada manusia pada umumnya dan kaum muslim pada khususnya. Manusia dalam Al-Qur'an memiliki beberapa aspek potensi sebagai fitrahnya untuk dijadikan modal yang harus diarahkan dan diwujudkan dalam tindakan dan perbuatannya berupa amal shaleh. (Muhyiddin, 2002: 10)

Manurut Muhyiddin (2002: 12), bahwa manusia adalah wakil Tuhan di atas bumi (khalifah Allah) sehingga ia diberi kekuasaan yang sesungguhnya milik Tuhan, bukan milik manusia. Dia tidak lebih dari makhluk yang diciptakan untuk menjelajahi kehidupan duniawi ini dan kembali kepada-Nya pada saat kematiannya, tidak ada yang lebih berbahaya bagi lingkungan alam dibandingkan praktik kekuasaan wakil Tuhan oleh satu humanitas yang tidak lagi menerima kenyataan dirinya sebagai hamba Tuhan (Abd Allah) yang tunduk pada perintah-perintah dan hukum-hukum-Nya.

Setelah membaca (Bab II, halaman 26 sampai 29) tentang obyek dakwah Muhyiddin tidak sedetail Anshari.

c. Materi Dakwah atau Maadatul Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'u yang mengandung kebenaran dan kebaikan

bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian materi dakwah merupakan inti dari dakwah itu sendiri.

Materi dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga masalah pokok (Daud, 1983: 60-63), yaitu masalah aqidah atau keimanan, masalah syari'ah dan masalah akhlaq atau budi pekerti.

Menurut Muhyiddin (2002: 9-10) agar al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang menjadi mukjizat besar itu betul-betul dapat menjadi petunjuk dan alat berkomunikasi serta dapat menyentuh persoalan dunia nyata, yakni kehidupan manusia di dunia kini (membumi).

Materi dakwah menurut Muhyiddin tidak hanya aqidah, syari'at dan akhlak, tetapi terdapat 4 pesan moral, yakni ad-din, al-haq (ajaran Islam), al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam (hubungan kepada Allah dan hubungan sesama makhluk) dan Islam sebagai pesan dakwah.

Materi dakwah merupakan pesan dari Allah yang disampaikan oleh juru dakwah kepada mad'u yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits juga ijtihad para ulama. Al-Qur'an sebagai kalamullah menjadi petunjuk dan alat komunikasi serta dapat menyentuh persoalan dunia nyata, yakni kehidupan manusia di dunia kini dengan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an oleh para mufasir.

d. Metode Dakwah

Setelah membaca (Bab II halaman 32 sampai 35) dan bab III halaman 58-63) tentang metode dakwah, Muhyiddin memunculkan metode dakwah, yakni mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi, nasihat dan panutan, pembiasaan, metode dakwah khulafaurrasidin, metode dakwah Walisongo.

Metode dakwah yang dimaksud adalah dengan pendekatan yang sesuai dengan situasi yang dimaksud dan obyek (mad'u). Dengan demikian pada tahap ini pesan-pesan dakwah akan mendapat atau memperoleh tempat dihati mad'u.

Metode dakwah yang ditawarkan oleh Muhyiddin, cocok diterapkan untuk masyarakat kota dan desa.

e. Media Dakwah

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Menurut Hamzah (1981: 47-48), media dakwah merupakan alat obyektif yang menghubungkan ide atau materi dengan audien.

Menurut Muhyiddin penggunaan media, disesuaikan dengan dakwah yang dilakukan, Hamzah, Sanwar dan Muhyiddin senada dalam penggunaan media dakwah yaitu dengan media tertulis, contoh surat kabar, majalah menggunakan alat audio visual, yaitu dakwah dengan menggunakan media seni yaitu dakwah dengan musik.

Dalam perspektif al-Qur'an, negara sebagai institusi kekuasaan diperlukan Islam sebagai instrumen yang efektif untuk merealisasikan ajarannya dalam konteks sejarah, tetapi setiap orang juga harus menunjukkan tanggung jawab sosialnya untuk kepentingan bersama. Kemerdekaan individu tidak boleh merusak kehidupan kolektif, dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, Islam ingin membangun masyarakat yang ditegaskan di atas nilai-nilai akhlak yang luhur, dimana keadilan dan kebenaran, persamaan dan persaudaraan inter dan antar umat terwujud secara nyata.

3. Dasar Hukum Dakwah

Berdasarkan firman Tuhan surat Ali-Imran, ayat 104, Muhyiddin mengemukakan beberapa pengertian pada kita *amar ma'ruf nahy munkar*, yakni: *Pertama*, hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat; *kedua*, yang menyeru pada yang *ma'ruf* dan *ketiga*, mencegah dari yang *munkar*, dan *keempat*, merekalah yang berjaya atau orang-orang yang beruntung.

Adapun ayat 110 dari Ali-Imran mengandung kalimat yang mirip dengan ayat sebelumnya yakni, *pertama*, kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. *Kedua*, menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* serta beriman kepada Allah.

Menurut Asep Muhyiddin, bahwa pada surat Al-Baqarah 104-110 yang jadi perbedaan pada kata "*ummah*" diartikan sebagai organisasi, sedangkan pengertian dari kata "*minkum*", yaitu sebagian dari pada kamu. Dan didalam tubuh umat Islam dipandang perlu dibentuk organisasi yang perlu *dakwah amar ma'ruf nahi munkar*.

Pada surat al-Baqarah 104-110 yang jadi perbedaan kata "ummah" diartikan sebagai organisasi, yang dimaksud adalah semua muslim diwajibkan berdakwah. Wajib ain (fardhu ain) maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, kaya miskin, pandai-bodoh, semuanya tanpa kecuali wajib melaksanakan dakwah.

Sedangkan kata "minkum", yaitu sebagian dari kamu, yang dimaksud yaitu hukumnya fardlu kifayah. Artinya apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok atau sebagian orang, maka jatuhlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, sebab sudah ada yang melaksanakan walaupun oleh sebagian orang.

4. Tujuan Dakwah Islam

Setelah membaca bab I halaman 38 sampai 39 dan bab III halaman 67 sampai 68 ada persamaan dan perbedaan dari beberapa tokoh tentang tujuan dakwah, sebagai berikut:

- Persamaan

Berbicara tentang tujuan dakwah Muhyiddin senada dengan Munsyi dan Rosyad Shaleh yaitu:

- 1) Supaya manusia menyembah Allah, tanpa memperkutukan dengan sesuatu.
- 2) Supaya kaum muslimin ikhlas beragama karena Allah, menjaga supaya amal perbuatannya jangan bertentangan dengan iman.
- 3) Merupakan upaya mengeluarkan manusia dari kegelapan hidup menuju cahaya kehidupan yang terang.
- 4) Menegakkan fitrah manusia
- 5) Memproporsikan tugas ibadah manusia sebagai hamba Allah.
- 6) Perjuangan memenangkan ilham taqwa dan ilham futur dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok dan komunitas manusia.
- 7) Terwujudnya kesejahteraan dan keselamatan serta kebahagiaan hidup manusia di dunia dan diakhirat yang diridhoi Allah SWT.

Sedangkan perbedaan dari tujuan dakwah yang dikemukakan anshari, yaitu:

1. Dakwah ditinjau dari segi waktu, yaitu: tujuan sementara dan tujuan akhir.
2. Dakwah ditinjau dari segi jaraknya, yaitu: tujuan dekat dan tujuan jauh.

d. Strategi Dakwah

Strategi dakwah yaitu suatu rencana yang cermat dalam suatu kegiatan penyiaran agama Islam dan pengembangannya dimasyarakat untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Muhyiddin, mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen moderen, setidaknya terdapat beberapa tahapan dalam merumuskan rencana dakwah: menetapkan serangkaian tujuan dakwah, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan.

Berbicara tentang strategi dakwah Muhyiddin tidak sedetail Asmuni Syukir. Strategi dakwah yang dipakai Muhyiddin, dapat diterapkan untuk masyarakat kota dan desa.

Dengan demikian, dalam suasana perbedaan dan perdebatan dalam konteks dakwah segenap apapun, harus tetap dalam koridor perdamaian (*salam* dan *Islam*), persahabatan, juga tetap dapat tercipta dan terpelihara nilai-nilai toleran (*tasamuh*), nilai-nilai keadilan, serta nilai-nilai musyawarah (demokratis).

B. Penerapan Dakwah Asep Muhyiddin Di Masyarakat Indonesia

Dalam pemikiran dakwah Muhyiddin terdapat dua hal yang menjadikan pemikirannya sangat mungkin untuk diterapkan dalam kontek

masyarakat Indonesia. *Pertama* prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* yang mendasari seluruh pemikiran dakwahnya. *Kedua* sosiologis dakwah.

Berikut akan dijelaskan kemungkinan penerapan pemikiran dakwah Asep Muhyiddin dibidang-bidang kehidupan masyarakat Indonesia (pendidikan, agama dan sosial budaya).

Dalam konteks ke Indonesiaan, *amar ma'ruf nahi munkar* dalam bidang agama diwujudkan dalam bentuk pembinaan, pemahaman dan pengalaman ajaran-ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan, mempererat persaudaraan antara sesama organisasi Islam, meningkatkan pengelolaan dan pendayagunaan zakat, infak dan sodaqoh sebagai sasaran peningkatan kemampuan ekonomi umat, menyatukan sikap dan pandangan dalam merumuskan konsep-konsep Islam bagi pemecahan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia yang semakin kompleks.

Siapapun, baik individu maupun masyarakat selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan sebelumnya, (David Krech: 1962: 96) yang dikutip Muhyiddin. Tujuan dakwah-pun adalah membawa masyarakat pada keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Muhyiddin (2002: 194), bahwa menurut para ahli sosiologi, teori tentang kemajuan selalu menyangkut dua fokus perkembangan. *Permata*, perkembangan dalam struktur atas atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya. *Kedua*, perkembangan struktur bawah atau

kondisi sosial dalam kehidupan manusia. Pemikir pertama pada zaman modern yang berbicara mengenai kesadaran atau cara berpikir manusia adalah Augusto Comte (bapak sosiologi modern).

Muhyiddin (2002: 197), mengatakan kembali pada masalah perkembangan dan perubahan masyarakat, perubahan dalam konteks masyarakat muslim dapat terlaksana sebagai akibat dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an serta kemampuan memanfaatkan dan menyesuaikan diri dengan hukum-hukum sejarah. Keduanya nilai-nilai dan hukum sejarah, dijelaskan secara gamblang oleh al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab pertama yang dikenal manusia yang berbicara tentang hukum-hukum sejarah dalam masyarakat. Hukum-hukum tersebut, sebagaimana hukum-hukum alam, tidak mungkin mengalami perubahan.

Muhyiddin (2002: 197) menyatakan al-Qur'an tidak menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetapi sebagai pendorong dan pemandu, demi berperannya manusia secara positif dalam bidang-bidang kehidupan. Dalam kaitannya dengan perubahan dan perbaikan ke arah positif, al-Qur'an mengisyaratkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. Ar-d, 13)

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa perubahan, hanya dapat terlaksana bila memenuhi dua syarat pokok: *Pertama*, adanya nilai atau ide. Dan *kedua* adalah adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut.

Muhyiddin mengutip Mulkan (1999: 1) bahwa pada fase masyarakat mandiri atau sering disebut dengan istilah masyarakat madani problem agama seharusnya tidak lagi berkutat pada “pemanjaan Tuhan”. Pada fase ini menurut hemat Mulkan bahwa problem agama merupakan pembebasan manusia dan dunia dari kemiskinan, konflik etnis dan keagamaan, penindasan atas nama negara, ideologi politik, bahkan atas nama agama. (Muhyiddin, 2002: 38)

Muhyiddin (2002: 38) menyatakan oleh karena itu, agama harus dipahami sebagai wacana kebudayaan. Hal ini karena ketika disentuh manusia, wahyu Tuhan akan berubah menjadi masalah kebudayaan. Praktik keagamaan dan dakwah yang amat berlebihan dalam “mengurus Tuhan” akan membuat agama dan dakwah cenderung tidak manusiawi dan tidak berdiri terhadap berbagai persoalan konkrit yang dihadapi manusia.

Dengan paparan tadi dapat dikatakan bahwa upaya dakwah bukan semata-mata proses mengenalkan manusia kepada tuhan, melainkan sebuah proses transformasi sosial.

Muhyiddin mengutip, Abdul Munir Mulkan (1999: 3) gerakan dakwah atau gerakan pengembangan masyarakat akan mengalami kesulitan

untuk secara sungguh-sungguh peduli terhadap penderitaan dan kemiskinan, kecuali dengan strategi pengembangan agama sebagai wacana budaya dan seni. Dengan demikian dakwah Islam dan gerakan pengembangan masyarakat mungkin dapat menempatkan diri sebagai pemeran strategis bagi Indonesia baru yang lebih baik.

Muhyiddin mengutip Mulkan (1995: 26), bahwa konsep dan strategi dakwah harus diarahkan pada pemecahan bagi persoalan yang dihadapi masyarakat di lapangan.

Pemecahan masalah diharapkan menghasilkan tiga kondisi:

1. Tumbuhnya kepercayaan dan kemandirian umat serta masyarakat sehingga berkembang sikap optimis.
2. Tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal.
3. Berkembangnya suatu kondisi sosial, ekonomi-budaya-politik-ipitek sebagai landasan peningkatan kualitas hidup, atau peningkatan kualitas sumber daya umat.

Dengan demikian, dakwah pemecahan masalah merupakan upaya yang demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan obyektif.

Melalui dakwah pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat demikian, komunitas masyarakat muslim terkecil sekalipun dapat

dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Perinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Islam ibarat dua sisi dari sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Kegiatan *amar ma'ruf* tidak akan sempurna tanpa proses *nahi munkar*, sebagaimana kegiatan *nahi munkar* tidak akan lenyap dari kehidupan manusia.

Kaum muslimin itu menentang penyimpangan-penyimpangan sosial, baik penyimpangan keagamaan dalam wujud pembangkangan individu terhadap kehendak Allah dalam urusan peribadatan dan muamalah, maupun penyimpangan sosial dalam perilaku bersama yang jauh dari garis risalah. Penyimpangan itu menyangkut penyimpangan individu maupun masyarakat, penyimpangan politik dalam bentuk pemerintahan yang dzalim, yang tercermin dalam diri tiran-tira politik yang menindas orang-orang lemah. Penyimpangan tersebut menyebabkan pemerintahan berusaha menjadi praktek-praktek penindasan dan sistem pemerintahan. Penyimpangan ekonomi yang terlihat dari sistem politik yang dibangun atas prinsip monopoli, manipulasi, kolusi, riba, korupsi, suap dan perampasan hak-hak orang kecil dengan cara-cara dzalim lainnya yang terang-terangan dan tersembunyi.

Islam menciptakan pengawasan melekat dalam hati masyarakat, yang tidak tunduk pada kewajiban-kewajiban formal maupun tugas-tugas rutin, tetapi pada kesadaran iman dan risalah Ilahi yang memberikan kekuatan

pendorong pada hati umat manusia, sekaligus kekuatan preventif yang dibangun atas dasar yang sejalan dengan kesadaran akan tanggung jawab dalam kehidupan umat manusia.

Amar ma'ruf nahi munkar, merupakan kebijakan terbesar yang diperintahkan kepada orang beriman. Karena itu setiap mukmin hendaknya berusaha sungguh-sungguh agar *amar ma'rufnya* menjadi *ma'rup* dan *nahi munkarnya* bukan kemunkaran.

C. Kekurangan dan Kelebihan Pemikiran Dakwah Asep Muhyiddin

Barangkali pendapat yang diuraikan khalayak benar bahwa segala sesuatu mempunyai kelebihan dan kekurangannya, sebagaimana hal yang selalu berpasangan. Demikian juga dengan pemikiran Asep Muhyiddin tentang dakwah.

Kelebihan pemikiran Asep Muhyiddin secara singkat bisa dikemukakan bahwa dia berusaha mencari sisi universal Islam, melakukan rasionalitas sejarah, dan penarikan formulasi baru (dari para pemikir yang mempengaruhi). Adapun kelebihan tersebut dapat penulis uraikan sebagaimana berikut:

1. Pemikiran dakwah Asep Muhyiddin bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai rujukan yang sesuai dengan kondisi ruang dan waktu yang di hadapi umat dan dunia Islam kontemporer.

2. Asep Muhyiddin mempunyai kelebihan dalam memilih media menyampaikan pemikiran dakwahnya melalui jurnal pemikiran, majalah dan buku.

Sedangkan pemikiran Asep Muhyiddin mengandung beberapa kelemahan antara lain:

1. Sasaran dakwahnya lebih banyak di tujukan pada kaum terpelajar, intelektual.
2. perlu penjelasan ayat dakwah lebih dalam (ayat-ayat di dalam foot note).

Siapun berhak meragukan otoritas pemikiran Asep Muhyiddin dalam pembaharuan Islam tetapi semua itu merupakan kontribusi yang sangat berharga bagi khasanah intelektual umat Islam untuk mewujudkan sebuah tantangan dunia yang diliputi oleh persamaan dan keadilan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dibahas dalam karya ilmiah ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Pemikiran dakwah Asep Muhyiddin bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits serta pandangan para pemikir Islam dan menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai paradigma konsep dakwah. Aspek-aspek dakwahnya menekankan relevansi antara Islam dan terciptanya tatanan sosial yang ideal untuk mencapai tujuan dakwah.

Kelebihan pemikiran dakwah Asep Muhyiddin, terletak pada sistematika yang secara komprehensif berusaha mendaratkan nilai-nilai Islam melalui dakwah yang sesuai dengan tatanan sosial dan politik dan sosial kultural.

Kelemahan pemikiran dakwah Asep Muhyiddin terletak pada dataran praktis, masih dalam wujud konseptual yang hanya dapat dikonsumsi oleh masyarakat terpelajar intelektual.

B. Saran-Saran

Setelah menyampaikan kesimpulan, penulis merasa perlu memberikan saran-saran yang berguna untuk tujuan evaluasi dan penelitian lebih lanjut.

Saran-saran mengenai pemikiran dakwah Asep Muhyiddin adalah sebagaimana berikut:

1. Untuk melaksanakan pemikiran dakwah Asep Muhyiddin setiap individu hendaknya melengkapi dirinya dengan basis keagamaan dan disiplin ilmu yang kuat, kemudian mempraktekannya dalam perilaku kehidupan dan perilaku beragama serta bernegara.
2. Sebagai seorang muslim, kita hendaknya menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai acuan dan pedoman utama, sedangkan sumber lainya dijadikan sebagai landasan dalam melangkah dan bertindak dalam kiprah hidup dan kehidupan, sehingga tidak mudah tergelincir dan terprosook ke dalam hal-hal yang maksiat.

C. Penutup

Akhirnya, dengan mengharapkan maghfiroh dari Allah SWT dan memanjatkan segala puji kehadirat-Nya, yang dengan pertolongan dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sangat sederhana ini dengan harapan dan manfaat bagi hidup dan kehidupan penulis pada khususnya dan manfaat bagi pembacanya. Semoga Allah mencatat-Nya sebagai amal ibadah.

Penulis sadar bahwa masih banyak pemikiran Asep Muhyiddin tentang agama khususnya belum bisa terbahas secara tuntas dan menyeluruh, karena keterbatasan yang telah penulis buat dalam penulisa karya ilmiah ini. Maka memanjatkan rasa syukur kepada Illahi Robbi dan kerendahan hati, penulis

menyadari bahwa skripsi ini belum dapat diandalkan sebagai karya tulis ilmiah yang berbobot. Namun demikian, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat memancing berbagai pihak yang beriman dengan ilmu-ilmu ke-Islaman untuk senantiasa bergulat dengan ilmu tersebut. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan dan kelengkapan dari skripsi ini. *Wallahu A'lam bishawab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dzikron. 1989, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Abdul, Muhaemin, Slamet. 1994, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Ahmad, Amrullah. 1983. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP2M.
- Anshari, Hafi, M, Drs. H. 1993, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah Pedoman Untuk Muhahid Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Depag RI. 1989. *Al- Quran dan Terjemahnya*. Semarang; CV. Toha Putra
- Departemen P dan K RI. 1994, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta: Balai Pustaka
- Dermawan, Adi. 2002, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: LESFI
- Edward, Paul. 1972. *The Encyclopedia of Philosophy*, Britain: Macmillan
- Furchan, Arief, H.M.A., Ph.D, dan Maimun, Agus, H., M.A. 2005, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ghalwusy, Ahmad. 1987, *Ad-Dakwah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Maishry
- Hamka, Prof, Dr. 1990, *Prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islamiyah*, PT Pustaka Panji Mas
- Hazmy, A. 1994, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang

- J. Moloeng, lexy, Dr.MA, 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mahfudz, Ali, Syeikh. tt, *Hidayah Al-Mursyidin Ila Ath-Thariq Al-Wa'adzi Wa Al-Khitabah*, Mesir: Dar Al-I'tisham,
- Muhaimin, Slamet, Abda., Drs. 1994, *Prinsip-Prinsip Metodolog Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Muhyiddin, Asep DR, H. M. Ag, 2002. *Dakwah Dalam Perspektif Al –Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhyiddin, Asep DR, H. M. Ag. 1995. *Pandangan Al-Zamakhsyari Tentang Firman Tuhan / Kalam Allah* (Tesis S2 Program Paska Sarjana)
- _____, Agus Ahmad Safi'i M. Ag. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia
- _____, 2002, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
- _____, tt. *Dasar-dasar Pemikiran Tentang Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Artikel Majalah Anida Fakultas Dakwah.
- _____, tt. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Diktat Mata Kuliah
- _____, tt. *Tafsir Ayat-ayat Dakwah*, Diktat Mata Kuliah Tafsir.
- _____, tt. *Telaah Di Sekitar Ulum Al-Qur'an*, tafsir Perspektif Dakwah dan Mufassir, KP. Hadid
- _____, tt. *Ulum Al-Qur'an*, Diktat Mata Kuliah Ulum Al-Qur'an.
- _____,tt. *Wawancara al-Qur'an tentang Cendekiawan Muslim* (ilmu al-Bab), Makalah Seminar Mata Kuliah Tafsir

- Mulkan, Munir, Abdul, 1996, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sypress
- Munsiy, Abdul Kadir, Drs. 1981, *Metode Diskusi Dakwah*, Surabaya: al-Ikhlas
- Nawawi, Imam. 1999, *Terjemahan Riadhush Sholihin*, Jilid, 2, Jakarta: Pustaka Amani
- Rais, Amien. 1991, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Sanwar, Aminuddin. 1987, Pengantar Ilmu Dakwah Diktat Fakultas IAIN Walisongo, Semarang
- Sholeh, Rosyad, Abdul., Drs. 1997, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Sulthon, Muhammad. 2002, *Pemikiran Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- Surachmad, Winarso. 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar-Dasar Metodik Teknik)*, Bandung: Transito
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlas
- Ya'kub, Hamzah, Dr. H.1992, *Publisistik Islam (Teknik Dakwah Dan Leadership)*, Bandung: Diponegoro

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Istighfarotun
Tempat/Tgl lahir : Kendal, 22 Desember 1980
Alamat Asal : Ds. Truko Rt. 05 Rw. 06 Kangkung Kendal
Alamat Sekarang : Tanjung Sari Rt. 05 Rw. 01 No. 10, Ngaliyan Semarang
Jenis Kelamin : Perempuan
Warga Negara : Indonesia
Riwayat Pendidikan : - MI Gebanganom, lulus tahun 1993
- MTs Karangsono, lulus tahun 1996
- MANU Karangsono, lulus tahun 1999

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Hormat saya,

Istighfarotun